

“MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BEBANTAI* DI DESA TANJUNG MUDO KECAMATAN PANGKALAN JAMBU KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI”

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (SI) Dalam Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama*



Disusun Oleh:

M. AFDOL

NIM: 302171206

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UIN SULTAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2021**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Dr. M. Ied Al munir S. Ag., M. Hum
Nilyati, M. Fil, I

Jambi, 20 Agustus 2021

Alamat: Fak. Ushuluddin dan Studi Agma
UIN STS Jambi
Jl. Raya Jambi-Ma. Bulian
Simp. Sungai Duren
Muaro Jambi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fak. Ushuluddin
di-
Jambi

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **M. Afdol** Nim 302171206 dengan judul **"Makna Simbolik Tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo"** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan (Aqidah dan Filsafat Islam) pada fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Nusa dan Bangsa, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Dr. M. Ied Al Munir, S. Ag., M. Hum
NIP.197612022001121002

Pembimbing II



Nilyati M. Fil. I
NIP.197209062000032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian, Simp. Sungai Duren Telp. (0741) 582020

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Makna Simbolik Tradisi *Bebantai* Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi**" yang dimunaqasahkan oleh Sidang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi :

Hari/ Tanggal : Senin, 04 Oktober 2021

Pukul : 09:30-11:30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi

Nama : M. Afdol

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang Munaqasah di atas dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Aqidah dan filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN STS Jambi.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang	: <u>Dr. Bambang Husni Nugroho, M.HI</u> NIP. 198112212007101001
Sekretaris Sidang	: <u>Dra. Fatimah Rahmiati</u> NIP. 1968040619902002
Penguji I	: <u>Dr. Mohd. Arifullah, M. Fil.I</u> NIP. 197805062005011010
Penguji II	: <u>Mohd. Kailani, S. Ud., M. Ud</u> NIP. 198910062019031012
Pembimbing I	: <u>Dr. M. Ied Al-Munir, M. Hum</u> NIP. 197612022001121002
Pembimbing II	: <u>Nilyati, S. Ag., M. Fil. I</u> NIP. 197209062000032002

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 197408091998031003

MOTTO

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ¹

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

¹Tim Peterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2016),252.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Afdol
NIM : 302171206
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama
Alamat : Desa Tanjung Mudo Kec. Pangkalan Jambu Kab. Merangin
Jambi

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini dengan judul "**Makna Simbolik Tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo**" adalah merupakan karya tulis saya sendiri kecuali semua kutipan dan semua sumber yang telah disebutkan dalam karya ini. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Uin STS Jambi, termasuk pencabutan Gelar yang saya peroleh melalui skripsi ini.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jambi, 20 Agustus 2021

Penulis,



M. Afdol
302171206

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tuaku Yang terhormat dan tesayang Bapak A Hamid dan Amak Samsimar Kalian adalah orang terhebat yang pernah kutemui, terutama amak sungguh berkat dari doa dan nasehatmu yang tulus adalah bagian dari kelancaran skripsi ini. Dan kepada saudara kandungku Hartuti S.Pd dan suaminya David nursalam, Alm Samsul Huda dan istrinya rini, Hasrawati dan suaminya Roji, M. Rofi, Elsa Susanti dan suaminya Wahyu Kadar, Ikhsan Yani Amd dan istri Desi Wulandari Amd, Roki Saputra dan istrinya elmi dan adik bungsuku Naupel Afsol yang telah mendidik, membimbing, serta mensupport penuh atas pendidikan yang kutempuh mulai dari SD, Pesantren dan Perguruan Tinggi, serta sudah membackup baik moril maupun materil. Ribuan kata mohon maaf juga kuucapkan karena sering membuat kalian jengkel dan marah atas sikapku. semoga keberhasilan sederhana ini dapat sedikit memberi kebanggaan tersendiri bagi diriku dan kalian. Selanjutnya karya sederhana ini ku persembahkan untuk orang baik yang ku temui yaitu keluarga yang ikut andil dalam dunia pendidikanku terimakasih atas bantuan, dorongan dan perhatian kalian selama ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, dalam melakukan adat *Bebantai* yang dimana acara ini merupakan suatu upacara tahunan yang dilakukan untuk menyambut bulan suci ramadhan. Tradisi *Bebantai* ini bersifat simbolis, sehingga dalam tradisi tersebut terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri, yang membuat tradisi *Bebantai* ini semakin tinggi nilai sakralitasnya. Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Bebantai* menggambarkan adanya komunikasi sosial dan budaya, sebab semua anggota masyarakat pada desa tersebut dalam suasana yang sama.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif deskriptif, sumber dan jenis data penelitian ini adalah manusia, jenis data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk metode analisa data peneliti menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini dapat penulis ketahui bahwa tradisi *Bebantai* adalah tradisi menyembelih hewan kerbau sebagai hewan sesembelihan untuk menyambut bulan Ramadhan. Tradisi ini tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Merangin, khusus nya Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu pada setiap tahunnya. Tradisi *Bebantai* ini sendiri ialah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu, yang mana pantang larang hukumnya tradisi ini jika tidak dilaksanakan. Tradisi *Bebantai* juga mengingatkan kita akan sejarah dan makna yang terkandung didalamnya sala satunya ialah Tanah yang luas, yang bermakna mengingatkan kita akan padang mahsyar nanti. Kemudian pada praktiknya, tradisi ini juga menyediakan perjamuan dan berkumpul di balai yang sudah disiapkan yang bertujuan mendapatkan kelancaran atas hajat yang diniatkan dengan dipimpin oleh petinggi adat. Kegiatan tradisi *Bebantai* ini juga merupakan sala satu dari kegiatan keagamaan yang bertujuann meraih keselamatan secara lahiriyah dan batiniyah. Akhirnya penulis merekomendasikan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Tanjung Mudo untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Bebantai* karena terdapat banyak sekali nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “**Makna simbolik tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo**”.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, baik penyajian maupun isinya. Hal ini disebabkan masih terbatasnya kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifat membangun dan mengarah pada peningkatan mutu penulisan skripsi ini di masa yang akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, baik itu berupa dorongan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan tulus dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. M. Ied Al Munir, S.Ag., M.Hum Sebagai pembimbing I dan Sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nilyati, M. Fil. I. Sebagai pembimbing II dan Selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs .H. Nazari, M. Pd. I. Selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
4. Bapak Dr. S. Sagap. M.Ag sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing proses perkuliahan penulis sejak memulai bangku perkuliahan hingga saat sekarang.
5. Bapak Dr. Abdul Halim, M,Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
6. Bapak Dr. Masiyan Syam, M.Ag. Sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
7. Bapak Dr. Edy Kusnadi, S.Ag. Sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
8. Bapak Prof. Dr. H Suaidi Asy’ari, MA, Ph.D Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
9. Ibu Dr. Rafiqoh Ferawati, S.E., M.E. Wakil Rektor I. Bapak Dr. As’ad, M.Pd. Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Bahrul Ulum, MA. Wakil Rektor III

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

10. Pemerintahan Desa dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Tanjung Mudo yang telah mempermudah penulis dalam memperoleh data dilapangan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.
11. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, semoga ilmu yang diberikan yang diajarkan kepada penulis selama ini dapat bermamfaat dan di amal sebagaimana mestinya.
12. Seluruh karyawan dan karyawanati Akademika Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
13. Kepala pustaka Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
14. Kepala Pusat Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
15. Seluruh teman-teman angkatan 2017 jurusan Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
16. Seluruh teman-teman satu organisasi dan sahabat alumni pondok pesantren Azzakariyah serta sahabat satu Kost selama masa kuliah. Terima kasih atas bantuan, pertolongan dan bantuan kalian selama masa perkuliahan ini. Semoga kita bersama bisa menggapai impian yang kita cita-citakan selama ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Jambi, 20 Agustus 2021
Penulis,

M. Afdol
NIM. 302171206

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ASBTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
E. Kerangka Teori	5
F. Metode Penelitian	8
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	13
H. Studi Relavan.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM DESA TANJUNG MUDO	
A. Sejarah Desa Tanjung Mudo	18
B. Letak Geografis Desa Tanjung Mudo.....	22
C. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Mudo.....	26
D. Kondisi Keagamaan Desa Tanjung Mudo	32
BAB III TRADIS <i>BEBANTAI</i>	
A. Pengertian Tradisi <i>Bebantai</i>	38
B. Sejarah Tradisi <i>Bebantai</i>	40
C. Prosesi Pelaksanaan <i>Bebantai</i> di Desa Tanjung Mudo.....	42
D. Fungsi Dan Tujuan Tradisi <i>Bebantai</i>	47
E. Tinjauan Islam Terhadap Tradisi <i>Bebantai</i>	48
BAB IV MAKNA-MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI <i>BEBANTAI</i>	
A. Makna simbol-simbol dalam Tradisi <i>Bebantai</i>	52
B. Tradisi <i>Bebantai</i> sebagai Ritus Keagamaan.....	55
C. Pendapat Masyarakat Desa Tanjung Mudo tentang Tradisi <i>Bebantai</i>	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN CURICULUM VITAE



@ Hak cipta milik UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah penduduk Desa Tanjung Mudo berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2: Jumlah penduduk Desa Tanjung Mudo berdasarkan umur

Tabel 3: Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Tanjung Mudo

Tabel 4: Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Mudo



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Alfabet

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	ʾ	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	ʿ
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	هـ	H
س	S	و	W
ش	Sh	ء	,
ي	y	ي	Y
د	d		

B. Vokal dan Harkat

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indone sia
أ	A	آ	Ā	إى	Ī
أ	U	أى	ǎ	أو	Aw
أ	I	أو	Ū	أى	Ay

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbuthah* ini ada tiga macam, yaitu:

1. *Tā' Marbūṭah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, maka transliterasinya adalah: /h/.

Arab	Indonesia
صلاة	Ṣalāh
مرأة	Mir'āh

2. *Tā' Marbūṭah* hidup atau yang mendapat *harakat fathah, kasrah, dhammah*, maka transliterasinya adalah /t/.

Arab	Indonesia
وزارة التربية	Wizārat al-Tarbiyah
مرأة الزمن	Mir'āt al-zaman

3. *Tā' Marbūṭah* yang berharakat tanwin transliterasinya adalah /tan/tin/tun/.²

Arab	Indonesia
روضة	Rauḍatun

² Tim penyusun, *Panduan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi* (Jambi Fak, Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2016), 149-150.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki banyak ragam suku salah satunya adalah suku melayu Jambi, masyarakat melayu Jambi masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang atau leluhurnya, tidak dapat dipisahkan antara adat istiadat dengan kebudayaannya yang masih kental sebagai cerminan yang mewakili dari masyarakat itu sendiri. Adat mempunyai arti sebagai tingkah laku seseorang yang terus menerus dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama.¹

Indonesia juga merupakan negara yang multikultur dengan berbagai macam bahasa, budaya, kepercayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang tak terhitung nilainya. Sehingga sudah seharusnya masyarakat mampu melestarikan tradisi dan budaya agar sebagai manusia Indonesia memiliki identitas diri. Seiring berkembangnya jaman, sebagian besar masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya.

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya adalah sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekpos budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, hukumnya tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah

¹ Bewa Ragawino, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat Indonesia*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas pdjajaran,. 01.

berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih dari sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.¹

Sedikit tradisi atau adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur bisa memudar atau bahkan musnah. Sebaliknya, tak banyak diantara masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Sehingga terdapat juga tradisi yang semakin eksis walaupun perkembangan jaman semakin modern. Manusia hidup tidak dapat lepas dari komunikasi, begitu juga dengan budaya dan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya adalah hal penting agar sebagai manusia memiliki identitas diri.

Budaya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan.² Karena kebudayaan merupakan ekspresi dan ungkapan kehadiran manusia. Fenomena komunikasi dan budaya dapat dilihat pada masyarakat Jambi yang sering menggunakan berbagai macam simbol dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa, kesenian, interaksi, maupun upacara upacara selalu ada penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya, seperti melakukan ritual-ritual tertentu untuk menyampaikan pesan pada masyarakat dan generasi-generasi berikutnya.

Tidaklah mudah bagi masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur. Banyak masyarakat yang menganggap tradisi leluhur merupakan tradisi kuno. Anggapan inilah yang menjadi faktor penyebab tradisi dan budaya suatu daerah yang mulai sirna dan cenderung dilupakan. Namun masih ada tradisi dalam suatu daerah yang masih dilestarikan oleh masyarakat jambi, salah satunya di Desa Tanjung Mudo, Kecamatan Pangkalan Jambu, Kabupaten Merangin, yang rutin menjalankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu yakni tradisi *Bebantai*.

Bebantai dalam Bahasa Indonesia artinya membantai. Awalan *be* menunjukkan kegiatan itu dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat

¹ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009). h.12.

² Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), .19.

Merangin, Provinsi Jambi. *Bebantai* adalah kegiatan memotong kerbau atau sapi. Tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, merupakan suatu upacara tahunan yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi *Bebantai* ini bersifat simbolis, sehingga dalam tradisi tersebut terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri, yang membuat tradisi *Bebantai* ini semakin tinggi nilai sakralitasnya. Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Bebantai* menggambarkan adanya komunikasi sosial dan budaya, sebab semua anggota masyarakat pada Desa tersebut dalam suasana yang sama.

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Hanya saja tidak seperti komunikasi biasanya, karena tidak hanya menyampaikan suatu pesan seseorang kepada orang lain, simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam.³ Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam sebuah tradisi perlu dilakukan. Pemakaian simbol ketika berinteraksi dengan seseorang dapat memberikan makna berupa ide, gagasan maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi. Makna simbolik tradisi *Bebantai* memberikan arti khusus pada masyarakat Desa Tanjung Mudo, sehingga tradisi tersebut masih berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat dan sistem sosial yang mempererat komunikasi masyarakat.

Akan tetapi perkembangan jaman modern saat ini pemahaman orang terhadap makna dan nilai simbolik tradisi *Bebantai* mulai kabur, terutama para generasi muda. Banyak dari mereka menganggap *Bebantai* hanya sekedar kegiatan rutin setiap tahun sebagai hiburan semata tanpa memahami dengan benar makna dari *Bebantai* itu sendiri. Sangat perlu pengetahuan terhadap pewarisan budaya dan tradisi dari generasi ke generasi. Suatu kenyataan bahwa budaya dan tradisi diperoleh melalui proses belajar dari masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi *Bebantai*. Berangkat dari

³ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), . 138.

sebuah pemahaman pentingnya mengetahui potret tradisi *Bebantai* dan pemaknaan terhadap simbol dalam tradisi *Bebantai*, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang makna simbolik tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo.

B. Permasalahan

Persoalan pokok penelitian ini adalah: bagaimana makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin? lebih jauh persoalan ini penulis sistematisasikan dalam beberapa permasalahan tentang:

1. Bagaimana sejarah tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi?
3. Bagaimana Masyarakat memaknai nilai-nilai simbolik yang terdapat pada tradisi *Bebantai* tersebut?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang lebih luas, dan banyaknya pembahasan tentang *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo maka penulis membatasi masalah hanya pada tradisi *Bebantai* yang dilakukan oleh masyarakat, hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, dan juga Penelitian ini dibatasi pada lingkup tokoh Masyarakat di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Provinsi Jambi yang berafiliasi dalam satuan organisasi kelembagaan adat tertentu, terutama Lembaga Adat Desa Hingga Kabupaten Merangin, sehingga nantinya akan diperoleh pemahaman terhadap makna simbol dalam upacara *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo. Hasilnya dapat dilakukan kajian pengukuran kinerja yang berhubungan dengan kultur masyarakat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum diusahakan untuk mencapai mengetahui makna-makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Lebih khusus penelitian ini ditujukan pula untuk:

1. Mengetahui sejarah tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
2. Mengetahui prosesi upacara tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
3. Mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memenuhi beberapa tujuan tersebut, serta memperkaya khazanah intelektual di bidang studi Islam khususnya dalam bidang sosial-kebudayaan yang berkenaan dengan kekayaan tradisi yang di miliki oleh Indonesia.

E. Kerangka Teori

Berkaitan dengan judul penelitian untuk menjelaskan representasi makna simbolik tradisi *Bebantai*, penulis menggunakan teori Semiologi Ferdinand de Saussure. Pengertian semiologi sendiri merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain. tanda sebagai *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Menurut teori semiologi Ferdinand de Saussure ia mengkaji tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda dalam kehidupan sosial manusia, Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Ada beberapa hal dalam sistem yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan bahasa dibanding aspek lain seperti sistem tulisan, agama, sopan santun, adat istiadat, dan lain sebagainya.⁴ Sedikitnya ada lima pandangan dari Saussure yang dikemudian hari menjadi peletak dan strukturalisme Levis- Strauss, yaitu pandangan tentang *signified* (petanda), *signifier* (penanda), *form* (bentuk), *langue* (bahasa), dan *parole* (tutur, ujaran) *synchronic* (sinkronik), dan *diachronic* (diakronik) serta *syntagmatic* (sintakmatik), *associative* (paradigmatik).

⁴ Kaelan ‘‘ Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika’’. 183.

Teori semiologi Ferdinand de Saussure di teruskan oleh Roland Barthes dengan teorinya yaitu semiotika. Pengertian semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Lebih jauh Barthes menyempurnakan *semiology* Saussure dengan mengembangkan pemaknaan tanda pada tataran kedua konotatif dan tanda dalam tataran pertama dilakukan penanda kembali yang menimbulkan tanda kedua yaitu mitos dalam masyarakat. Konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi sebagai landasan keberadaannya. Memaknai tidak sama dengan mengkomunikasikan, memaknai adalah bahwa suatu objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁵ Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai signifikasi. Apapun bentuk kehidupan sosial merupakan suatu sistem tersendiri.⁶ Gagasan Roland Barthes dalam menganalisis dari tanda-tanda signifikasi dua tahap⁷ yaitu denotasi (makna sebenarnya sesuai dengan kamus atau umum) dan konotasi (makna yang lahir dari personal atau kultural yang melibatkan perasaan atau emosi dalam penggunaannya), lebih jelasnya tanda dalam dua tahap yaitu:

1) Denotasi

Denotasi adalah tataran kerja Saussure, hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya yang menghasilkan makna pasti. Tanda dalam tahap ini Barthes menyebutnya sebagai denotasi yang merupakan makna kamus dari sebuah terminologi atau sebuah objek atau kata.⁸ Hal ini merujuk pada anggapan umum atau makna yang teramati. Misalnya kata mawar menunjukkan arti sesungguhnya yaitu mendenotasikan salah satu jenis tanaman bunga.

2) Konotasi

Konotasi adalah makna yang tercipta dengan menghubungkan penanda dan petanda dengan aspek kultural yang lebih luas. Konotasi juga dapat diartikan

⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 67.

⁶Kurniawan, *Semilogi Roland Barthes*. (Magelang: Indonesia Tera, 2001), 49.

⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 66.

⁸Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), 67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Jambi

tingkat pertandaan antara penanda dengan petanda yang menggambarkan suatu tanda dengan melibatkan perasaan atau emosi menghasilkan makna yang tidak langsung dan tidak pasti. Makna yang bergerak menuju subjektif, ketika interpretasi yang dipengaruhi banyak penafsir dan objek. Misalnya kata bunga menunjukkan makna yang tidak pasti karena setiap personal tiap orang dengan makna yang berbeda-beda, mawar yang bisa mengonotasikan kasih sayang. Maka denotasi merupakan makna yang nyata dari suatu tanda dan konotasi sebagai tahap signifikasi tahap kedua.⁹

Keterkaitan teori semiotika Roland Barthes dengan penelitian tentang tradisi *Bebantai* sesuai dengan semiotika adalah ilmu yang menganalisis tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat. Dalam semiotika suatu tanda dilihat secara umum cakupannya termasuk bahasa dan non bahasa didalamnya. Memilih analisis dengan teori Roland Barthes pada tradisi *Bebantai*, karena tradisi *Bebantai* memiliki berbagai yang perlu dianalisis dengan teori Roland Barthes yang menekankan pada penelusuran makna dengan pendekatan budaya, Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatar belakangi munculnya makna tersebut. Fokus perhatiannya pada dua tahap, denotasi makna yang paling nyata dari tanda dan konotasi yang menggambarkan interaksi tanda dengan kenyataan atau emosi dari penafsirnya yang memiliki nilai subjek atau intersubjektif dari sebuah kebudayaan.

1. Makna Simbolik

Mengkaji tentang makna, terdapat dua sisi yaitu makna dalam perkataan dan makna dalam pernyataan, seseorang mungkin mengetahui makna semua kata yang menyusun suatu pernyataan, namun baginya mungkin tidak jelas makna apa yang dikandung oleh pernyataan itu sendiri.¹⁰

Menurut Teori Blumer yang berasumsi dalam tiga premis utama yaitu :

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

⁹Puspitasari Rakhmat, Jenny Maria Fatimah, "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang", *Jurnal Kareba*, Vol.5, No.2, Juli-Desember (2016), 340.

¹⁰Tazkiyah Basa'ad. *Studi Dasar Filsafat*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 108.

- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan dengan orang lain
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi social berlangsung¹¹

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.¹² Makna juga disebut sebagai arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Secara etimologis, kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Simbol dalam bahasa komunikasi disebut sebagai lambang yaitu sesuatu yang meliputi kata-kata pesan secara *verbal* ataupun perilaku *non verbal* dan objek maknanya disepakati bersama. Manusia merupakan *animal symbolicum*, yang artinya pemikiran dan tingkah laku simbolis adalah ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia merupakan makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol.¹³ Manusia juga sebagai pelaku komunikasi terlihat sangat unik karena manusia dapat memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadarannya.

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi *Bebantai*. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai

¹¹ Alex Sobur, *Simiotika Komunikasi*, (Bandung, Pt Remaja Rosda Karya, 2004) 199

¹² Diakses Melalui Alamat <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>, tanggal 17 Januari 2021.

¹³ Suwardi Endraswara, *Mistiken Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: NARASI, 2006), 171.

atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi *Bebantai*.

2. Tradisi *Bebantai*

Tradisi menurut Van peursen adalah merupakan warisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat di ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya dan mengubahnya.¹⁴ Tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun.

bantai dalam Bahasa Indonesia artinya membantai. Awalan be menunjukkan kegiatan itu dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Merangin, Provinsi Jambi. *Bebantai* adalah kegiatan memotong kerbau atau sapi. Tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi merupakan suatu upacara tahunan yang dilakukan untuk menyambut bulan suci ramadhan.

Acara selamatan atau kenduri yang secara umum merupakan usaha awal dari proses manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman hingga menciptakan rasa aman dan bebas dari gangguan makhluk nyata maupun makhluk halus yang kemudian diikuti rasa kesatuan kepada Tuhan yang maha esa pada dasarnya adalah sebuah ritual sosial keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk pemuasan hasrat spritualitas seseorang maupun kelompok yang diyakini akan memberi dampak yang positif bagi para pelakunya.

Sebagai makhluk yang simbolik salah satu objek yang menjadi penyimbolan dalam sebuah tradisi adalah hewan kerbau yang digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo sebagai penyimbolan terhadap ritual selamatan yang mereka lakukan. Menjadikan hewan kerbau sebagai simbol bukanlah tanpa alasan, kerbau yang merupakan pengistilahan sifat kebinatangan pada diri manusia atau pada

¹⁴ Van peursen, *Strategi Kebudayaan*.(Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

mahluk hidup mempunyai peran yang begitu signifikan dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Kerbau adalah perumpamaan sifat kebinatangan pada diri manusia maka melalui tradisi *Bebantai* hewan kerbau menjadi pengharapan bagi masyarakat agar dihilangkan sifat binatang yang ada pada diri manusia. Dibyasuharda menyatakan bahwa simbol mengungkapkan aspek-aspek tindakan dari kenyataan atau rahasia kenyataan yang tidak mungkin terungkap oleh alat pengenalan lain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mengkaji persoalan dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang meminjam istilah Krik dan Miller merupakan tradisi penelitian ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan yang digunakan.¹⁵

Penelitian ini sendiri diterapkan dengan memahami realitas empirik dari fenomen-fenomena yang muncul untuk dipahami dan dimaknai berdasarkan interpretasi penulis yang kemudian dibandingkan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam memaknai dan menginterpretasi informasi dan data, penulis menggunakan referensi untuk dijadikan sandaran dan penguat teoritik yang kemudian diadu dengan temuan lapangan. Mengingat metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berjenis studi kasus.

Untuk menunjang hal ini penulis melakukan kajian baik terhadap pustaka maupun lapangan yang dalam bentuk primer dan sekunder sejauh masih berkaitan dengan tradisi *Bebantai* tersebut. Kemudian penulis akan berusaha memberikan dan mengungkap makna dan realitas yang terdapat di tradisi makan jantung tersebut dengan data yang diperoleh dari berbagai pemahaman tokoh masyarakat dan literature yang tersedia.

2. Setting dan Subjek Penelitian

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

a. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah Desa Tanjung Mudo, pemilihan setting didasarkan atas pertimbangan rasional dan praktis. Pertimbangan rasional didasarkan pada kenyataan bahwa Desa Tanjung Mudo memiliki tradisi yang cukup representatif. Karena itu fokus penelitian akan dapat dilakukan secara adil, yang secara ekonomis juga dapat dijangkau oleh peneliti.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berpusat pada tokoh adat dan masyarakat yang berada di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Penentuan subjek ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.¹⁶

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah semua data tentang informasi yang diperoleh dari para informan. Kemudian penulis membagi sumber data yang digunakan ke dalam dua kelompok yaitu:

a. Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden baik melalui wawancara maupun lainnya. Objek penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, atau orang yang melaksanakan tradisi tersebut, dan masyarakat Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer, dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti table, catatan, foto dan lain-lain. Data yang diperoleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai buku-buku/literature penunjang, dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang dimiliki oleh pemerintah Desa Tanjung Mudo.

Maka dengan demikian sumber data dalam penelitian ini terdiri dari,

¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 188.

manusia, situasi/ peristiwa, dan dokumentasi. (1) Sumber data manusia berbentuk perkataan maupun tindakan Sumber data orang yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.¹⁷ (2) Sumber data suasana/peristiwa berupa suasana yang bergerak (peristiwa) ataupun diam suasana).¹⁸ (3) Sumber data dokumen, yaitu data paper, literatur atau berbagai referensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti dan dapat dijadikan dokumen.¹⁹

4. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam studi ini menggunakan tiga teknik yang dilakukan secara berulang-ulang agar keabsahan datanya dapat dipertanggung-jawabkan. Ketiga teknik tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik pengamatan langsung ditempat penelitian untuk meyakinkan kebenaran data dan mengoptimalkan kemampuan peneliti untuk memperoleh data yang representatif, sesuai dengan yang diharapkan. Adapun beberapa objek yang di observasi meliputi: bentuk dan prosesi upacara *tradisi bebantai*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui cara lisan atau tatap muka antara peneliti dengan sumber data manusia.²⁰ Adapun bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara mendalam, mendetail, atau intensif dalam upaya menemukan pengalaman-pengalaman atau situasi yang dialami informan dari topik atau situasi spesifik tertentu, terkait dengan topik penelitian. Seperti sejarah tradisi *Bebantai*, syarat-syarat tradisi, prosesi tradisi *Bebantai*, serta tujuan dari pelaksanaan tradisi *Bebantai*.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 114.

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 114.

¹⁹ Lihat Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 115.

²⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 139.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui data-data dokumenter, berupa catatan, buku, agenda ataupun jurnal yang dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti.²¹ Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Adapun data dokumentasi dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dokumentasi yang terdahulu dan terkini seperti tulisan-tulisan pelaku tradisi maupun peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mencoba mencari berbagai dokumentasi tradisi *Bebantai* yang ada di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan secara simultan dalam penelitian ini, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Sehingga data yang penulis peroleh memiliki validitas dan keabsahan yang baik untuk dijadikan sebagai sumber informasi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data, menurut Moleong merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga data dapat disusun secara tematis dan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis kerja.²² Adapun tujuan analisis data menurut Suprayogo adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, untuk selanjutnya dapat diolah dan ditafsirkan.²³ Lebih jauh, analisis data dapat dipahami sebagai upaya mencari tata hubungan sistematis antara catatan hasil lapangan, wawancara, dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti.

Sesuai dengan bentuk penelitiannya, dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data hingga data diperoleh secara keseluruhan. Data kemudian dicek kembali, secara berulang, dan untuk mencocokkan data yang diperoleh, data disestimatiskan dan diinterpretasikan secara logis, sehingga

²¹ Lihat Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 188.

²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

²³ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 134.

diperoleh data yang memiliki keabsahan dan kredibilitas. Adapun teknis analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi atau menarik kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.²⁴ Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁵

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna

²⁴ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). 103.

²⁵ Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, 17.

tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang terpercaya (*trustworthiness*) dan dapat dipercaya (*reliable*), maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria. Dalam penelitian kualitatif, upaya pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan lewat empat cara yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan dilakukan lewat keikutsertaan peneliti di lokasi secara langsung dan cukup lama, dalam upaya mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin mengurangi keabsahan data, karena kesalahan penilaian data (*data distortion*) oleh peneliti atau responden, disengaja atau tidak sengaja. Distorsi data dari peneliti dapat muncul karena

adanya nilai-nilai bawaan dari peneliti atau adanya keterasingan peneliti dari lapangan yang diteliti. Sedangkan distorsi data dari responden, dapat timbul secara tidak sengaja, akibat adanya kesalahpahaman terhadap pertanyaan, atau muncul dengan sengaja, karena responden berupaya memberikan informasi fiktif yang dapat menyenangkan peneliti,²⁶ ataupun untuk menutupi fakta yang sebenarnya.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian. Faktor-faktor tersebut selanjutnya ditelaah, sehingga peneliti dapat memahami faktor-faktor tersebut. Ketekunan pengamatan dilakukan dalam upaya mendapatkan karakteristik data yang benar-benar relevan dan terfokus pada objek penelitian, permasalahan dan fokus penelitian. Hal ini diharapkan pula dapat mengurangi distorsi data yang mungkin timbul akibat keterburuan peneliti untuk menilai suatu persoalan, ataupun distorsi data yang timbul dari kesalahan responden yang memberikan data secara tidak benar, misalnya berdusta, menipu, dan berpura-pura.²⁷

3. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data pokok, untuk keperluan pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang, yaitu lewat perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan. Terdapat empat macam teknik trianggulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pemeriksaan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat realibilitas suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, yaitu dengan cara-cara sebagai berikut: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; Membandingkan apa yang dikatakan informan di ruang umum (*publik*) dengan apa yang dikatakan di ruang pribadi (*privat*); Membandingkan apa yang dikatakan

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175-177.

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

informan pada suatu waktu penelitian tertentu dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu penelitian; Membandingkan keadaan dan perspektif seorang informan dengan berbagai pendapat atau pandangan informan lainnya, seperti dosen, mahasiswa, atau pimpinan Prodi.; Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Trianggulasi dengan metode, merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan meneliti hasil konsistensi, reabilitas, dan validitas data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data tertentu. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam trianggulasi dengan metode, yaitu: Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁸

Trianggulasi dengan penyidik, yaitu teknik pengecekan data melalui perbandingan hasil data yang diperoleh dari satu pengamat dengan hasil penyelidikan pengamat lainnya. Cara ini dapat dilakukan bila penelitian dilakukan dalam suatu kelompok, di mana masing-masing peneliti kemudian membandingkan hasil penelitiannya.²⁹ Trianggulasi dengan teori, yaitu pengecekan keabsahan data melalui perbandingan dua atau lebih teori yang berbicara tentang hal sama, dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan banding tentang suatu hal yang diteliti. Penerapan teknik tersebut, dapat dilakukan dengan memasukkan teori-teori pembandingan untuk memperkaya dan membandingkan penjelasan pada teori utama yang digunakan dalam penelitian.

4. Diskusi dengan Teman Sejawat

Langkah akhir untuk menjamin keabsahan data, peneliti akan melakukan diskusi dengan teman sejawat, guna memastuikan bahwa data yang diterima benar-benar *real* dan bukan semata persepsi sepihak dari peneliti atau informan. Melalui cara tersebut peneliti mengharapkan mendapatkan sumbangan, masukan, dan saran yang berharga dan konstruktif dalam meninjau keabsahan data.

²⁸ Patton, *Qualitative Data Analysis*, 331.

²⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

H. Studi Relevan

Berbicara tentang adat istiadat atau tradisi melayu Jambi cukup menjadi perhatian dari kalangan ilmuan yang ingin melihat lebih jauh mengenai tradisi di Jambi. Terkait dengan *Tradisi Bebantai* dalam menyambut Bulan Ramadhan di Desa Tanjung Mudo, ada beberapa ilmuan atau peneliti yang telah melakukan penelitian tentang *tradisi Bebantai*.

1. Penelitian yang dilakukan oleh *alhusni* yang berjudul “*Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan Dalam Masyarakat Merangin Jambi*.”³⁰ Dalam jurnal tersebut *Alhusni* menguraikan panjang lebar tentang masalah bagaimana masyarakat merangin jambi dalam menyambut bulan Ramadhan.,

2. Penelitian yang teliti oleh M. Marzuki yang meneliti tentang tradisi *meugang* dalam masyarakat aceh.³¹ Jurnal ini menjelaskan tradisi *Meugang* atau sebagian menyebutnya *ma’meugang* adalah sebuah tradisi makan daging pada saat sebelum memulai puasa Ramadhan, lebaran Idul fitri dan lebaran Idul Adha.

3. Tulisan yang ditulis oleh Deria Sepdwiko dengan judul “*Upacara Adat Kenduhai Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi*” pada Jurnal Seni, Desain Dan Budaya. Dalam tulisan tersebut menjelaskan bagaimana bentuk prosesi Kenduhai Sko (pesta pusaka) yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa atas berkat hasil panen yang diperoleh dan memohon agar mendapat kesuburan pada panen berikutnya, dan juga menjadi media tolak balak terhadap negeri Kerinci, serta sebagai penobatan legitimasi pemimpin adat yang menjadi kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat Kerinci dengan melibatkan berbagai elemen tokoh masyarakat khususnya tokoh adat serta dukun yang dianggap memiliki kekuatan spiritual yang bisa berkomunikasi langsung dengan arwah nenek moyang yang ada di Kerinci.³²

³⁰ Alhusni, “Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam Masyarakat Merangin Jambi”, *kontekstualit*, Vol. 29 No. 1, (2014).

³¹ Marzuki, “Tradisi *Meugang* dalam masyarakat Aceh”, *el Harakah*, Vol. 16, No. 02, (2014).

³² Deria Sepdwiko, “*Upacara Adat Kenduhai Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi*”, Jurnal Seni, Desain Dan Budaya, Volume 1 No.1, (Maret 2016).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthna Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthna Jambi

Bedasarkan studi relevan diatas penulis menemukan bahwa walaupun persoalan Tradisi dan acara dalam menyambut bulan suci Ramadhan serta peran sebuah Lembaga Adat dalam menjaga eksistensi Adat ditengah masyarakat sudah ditulis, namun belum ditemukan ada penelitian yang secara ilmiah dan spesifik diarahkan untuk menelisik pemaknaan simbolik serta nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Bebantai* dari setiap prosesi yang dilaksanakan. Sehingga penelitian ini akan memberikan khazanah baru dalam dunia kebudayaan Merangin khususnya. Oleh karna itu, penelitian ini secara ilmiah dapat diteruskan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TANJUNG MUDO

A. Sejarah Desa Tanjung Mudo

Proses terbentuknya suatu komunitas tidaklah dapat dipisahkan dari perjalanan panjang dari sejarah kehidupan sebelumnya. Jambi adalah sebuah provinsi dengan wilayah yang sekarang berada di pulau Sumatra yang berbatasan langsung dengan provinsi Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Bengkulu dan Riau. Sebelum membentuk sistem pemerintahan Republik, wilayah Indonesia umumnya menganut sistem monarki dengan menempatkan seorang raja sebagai pengambil kebijakan dalam kehidupan bermasyarakat yang dibantu oleh beberapa pembantu kerajaan dalam mengontrol wilayah yang ia pimpin.

Secara umum wilayah kerajaan jambi dibagi menjadi dua wilayah yaitu hilir dan hulu atau dalam bahasa Jambi *ilir-ulu* yang menjadikan sungai sebagai petunjuk arahnya, hal itu dikarenakan pada waktu itu sungai menjadi bagian integral bagi masyarakat. Disamping itu, menurut Dedi Arman yang dikutip dari pendapat Barbara Watson Andaya, Konotasi *hilir dan hulu* tidak hanya mengacu pada penyebutan terhadap pangkal dan ujung sungai, tetapi juga mengacu pada pola hidup masyarakat yang berbeda antara *hilir dan hulu*.¹ Kemudian istilah hilir dan hulu bagi masyarakat jambi menjadi dikotomi identitas selama berabadabad hingga sekarang yang lebih dikenal dengan istilah Jambi Barat dan Jambi Timur. Jambi hilir menjadi wilayah yang dekat dengan pusat pemerintahan kerajaan jambi pada waktu itu sehingga menjadikan wilayah hilir sebagai sebuah wilayah yang cukup terbuka dengan pengaruh budaya asing dan sangat mudah dijangkau oleh kerajaan Jambi disamping itu, semua pemerintahan yang ada di hilir berasal dari keturunan raja sehingga semakin memudahkan komunikasi hubungan antar kelompok yang terdapat di Jambi hilir dengan kerajaan Jambi.

Sementara itu, Jambi hulu menjadi wilayah yang terisolir dengan aliran sungai yang relatif sempit dan dangkal yang terletak pada geografis bagian barat

¹ Dedi Arman, "Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVII", *Handep*, Vol. 1, No. 2 (2018), 89.

wilayah kerajaan Jambi yang dikelilingi hutan lebat sehingga menyebabkan transportasi yang kurang memungkinkan Kerajaan Jambi untuk mengontrol penuh dari setiap wilayah yang ada di hulu tersebut.

Selanjutnya kerajaan Jambi dan kerajaan pagaruyung dari Minangkabau menjadi bagian terpenting dari lahirnya komunitas-komunitas adat yang ada di Jambi khususnya pada bagian hulu Jambi atau wilayah Kerinci. Sebelum kedatangan orang-orang dari minangkabau atau suku penghulu kewilayah Jambi hulu, setidaknya wilayah Jambi hulu telah didiami terlebih dahulu oleh penduduk asli Jambi hulu yaitu suku Bathin dan suku Kubu atau orang rimba disamping suku pindah dari kesultanan Palembang.

Kerinci dianggap sebagai wilayah migrasi oleh orang minangkabau karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Pesisir Selatan Sumatera Barat, sehingga secara adat, Budaya dan bahasa antara Kerinci dan Minangkabau memiliki kedekatan yang cukup dekat. Dan salah satu jalur kedatangan para perantau dari Minangkabau tersebut adalah dari dataran tinggi Kerinci lalu mengalir ke muara sungai Mesumai. Disamping itu, menurut Azwar bahwa orang Kerinci berasal dari Pagaruyung.¹ Oleh karena itu, Kerinci Menjadi wilayah yang tidak asing bagi perantau dari Minangkabau dan hubungan baik keduanya sudah terjalin sejak lama yang menyebabkan perantau dari Minangkabau diterima dengan oleh masyarakat Kerinci hingga beranak cucu. Negeri Minangkabau yang terkenal dengan adat istiadatnya yang kental secara tidak langsung juga mempengaruhi masyarakat Jambi khususnya wilayah Kerinci, dan salah satu adat melayu Jambi yang terpengaruh adat istiadat orang-orang perantauan dari Minangkabau adalah sistem matrilineal sebagai hak waris keturunan dimana seseorang yang lahir itu mengikuti garis suku Ibunya dan suami harus tunduk pada tengganai atau saudara laki-laki dari Istrinya.² Terbentuknya kedepatian dibagian hulu Jambi bermula dari negeri Kerinci yang dalam adagium adatnya

¹ Refisrul, Ajisman, *Minangkabau dan Kerinci (Hubungan Budaya dan Sistem Kekerabatan)*, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2015), 03.

² Asyhadi Mufsi Sadzali, et. Al., "Menjadi Minangkabau di Dunia Melayu Kerinci: Identifikasi Akulturasi Budaya Minangkabau di Kerinci ditinjau dari Tinggalan Arkeologi dan Sejarah", *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 03, No. 02 (2019), 290.

berbunyi “*Pucuk Jambi Sembilan Lurah Batangnyo Alam Rajo*” dengan pengertian Pucuk adalah hulu dataran tinggi, Sembilan Lurah adalah sembilan negeri dan Batangnyo Alam Berajo yang merupakan teras kerajaan yang terdiri atas dua belas suku atau yang lebih dikenal dengan Kalbu XII yang wilayahnya terbentang sepanjang sungai batang hari dari Tanjung Simalidu, sebagian daerah Tanjung Jabung, sebagian daerah Kotamadya Jambi, sebagian kabupaten Batanghari, serta sebagian Kabupaten Bungo dan Tebo yang diantaranya adalah; VII Koto dan IX Koto, Petajin, Maro Sebo, Pelayung, Jebus, Aur Hitam, Awin, Penagan, Maji, Pinokawan, mestong, Kebalen.³

Kemudian Sembilan lurah yang dimaksud dalam pengertian wilayah adat adalah empat diatas, tiga dibaruh (bawah) dan dua di Bangko Bawah. Empat diatas tersebut ialah:

1. Depati Rencong Talang yang berpusat di Pulau Sangkar.
2. Depati Muara Langkap Tanjung Langkap sekian yang berpusat Taniang.
3. Depati Biang Sari dengan daerah kekuasaan di sebelah tenggara dan timur danau Kerinci.
4. Depati Atur Bumi yang berpusat di Hiang.

Sedangkan tiga dibaruh (di bawah) yaitu:

1. Depati Setio Rajo (Lubuk Gaung, Mesumai)
2. Depati Setio nyato (Tanah Renah, Sungai Manau)
3. Depati Setio Beti (Nalo Tantan)

Kemudian Dua di Bangko Bawah yang terdiri dari daerah Bathin IX dan daerah induk Enam Anak Sepuluh atau yang biasa disebut sebagai daerah Luhak XVI dengan daerah-daerah meliputi Tiang Pumpung, Dusun Tuo, Sanggerahan, Sungai Tenang, Serampas dan Pembarap dan lainnya.⁴

Marga Tanah Renah berada dibawa kepemimpinan seorang pesirah dengan gelar Depati Setio Nyato. Menurut cerita rakyat yang berkembang wilayah Depati Setio Nyato merupakan pembagian wilayah yang diberikan oleh Indar Bersusu

³ Tim Penyusun, *Sejarah Sosial Jambi (Jambi Sebagai Kota Dagang)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 58.

⁴ Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 27

tunggal kepada anak-anak Puti Dayang rawani dan Diwan Abdul Rahman yang juga merupakan salah satu dari anak dan menantunya, dengan mengangkat karban sebagai penguasa di Depati Setio Rajo, Kartan di Depati Setio Nyato dan Kalipan di Kedepatian Setio Beti.⁵

Ketika Belanda berhasil menaklukkan kerajaan Jambi pada tahun 1906, seluruh wilayah kesultanan sementara dimasukkan kedalam keresidenan Palembang yang pada saat itu, wilayah hulu keresidenan Palembang berlaku sebuah sistem pemerintahan adat yang dinamakan marga, sistem inilah yang kemudian diadopsi oleh Jambi hulu dengan menamakan kedepatian yang berada di Kerinci rendah atau daerah Tiga di Baruh sebagai marga Tanah Renah, marga Lubuk Gaung dan marga Nalotantan.

Marga Tanah Renah mempunyai cakupan wilayah yang cukup besar yang sekarang wilayahnya terdiri atas sebagian dikecamatan Renah Pembarap dan Pangkalan Jambu serta keseluruhan Kecamatan Sungai Manau, yang berbatasan langsung dengan marga Nalo Tantan sebelah utara, Marga Lubuk Gaung dibagian ilir timur, daerah Luhak XVI di bagian selatan serta kedepatian Muara Langkap dibagian Barat.

Dikecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, berdirilah Desa yang bernama Tanjung Mudo, Desa ini berada di lembah yang di kelilingi oleh bukit-bukit, dan merupakan bagian dari wilayah Marga Tanah Renah yang berdiri sejak tahun 1901, pada tahun 1975 nama marga dirubah menjadi desa sehingga marga tanah renah terpecah menjadi beberapa desa, di antaranya ialah Desa Tanjung Mudo.⁶

Pada tahun 1999 Kabupaten Sarko terjadi pemekaran menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Salorangun dan Kabupaten Merangin, Desa Tanjung Mudo tergabung kedalam Kabupaten Merangin. Kemudian pada tahun 2007 Kecamatan Sungai Manau di mekarkan menjadi tiga Kecamatan, yaitu: Kecamatan Pangkalan Jambu Kecamatan Sungai Manau Kecamatan Renah Pembarab. Pada tanggal 1 agustus 2007 Kecamatan Pangkalan Jambu diresmikan

⁵ Cik Harun, tokoh lembaga adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 15 April 2021, di Desa Tanjung Mudo Rekaman Audio.

⁶ Dokumentasi Desa Tanjung Mudo.

oleh Bupati Kabupaten Merangin yaitu bapak H, Rotani yutaka. S.H, dan Desa Tanjung mudo tergabung kedalam Kecamatan Pangkalan Jambu, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi sampai sekarang⁷

Desa Tanjung Mudo merupakan suatu Desa yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya nenek moyak terdahulu yang diwariskan turun temurun, seperti dalam hal keagamaan, budaya, pendidikan, pertanian dan dalam hal baik lainnya. Berbagai kegiatan diadakan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, seperti kegiatan sosial, tradisi budaya dan keagamaan. beberapa kegiatan tradisi yang masih dilakukan ialah, selematan, *bebantai*, perkawinan, tujuh bulanan, kelahiran anak, khitanan, penguburan jenazah dan sedekah bumi.

B. Kondisi dan Letak Geografis Desa Tanjung Mudo

1. Keadaan penduduk Desa Tanjung Mudo

Keadaan penduduk di Desa Tanjung Mudo, dari tahun ketahun selalu mengalami penikatan jumlah penduduk dari biasanya, yakni disetiap tahunnya ada penambahan anggota keluarga, karna angka kelahiran di Desa Tanjung Mudo lebih banyak dari angga kematian.

Berdasarkan data penduduk Desa Tanjung Mudo, tahun 2019 jumlah jiwa penduduk Desa Tanjung Mudo berjumlah sebanyak 876 jiwa. Semuanya semuanya terhitung dalam 242 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 446 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 430 jiwa. Adapun perincian bedasarkan usia yaitu 0-15 tahun berjumlah 168 orang, usia 16-58 tahun berjumlah 594 oran, dan usian 59 ke atas berjumlah 114 orang. Berikut adalah klasifikasi penduduk Desa Tanjung Mudo, yang diklasipikasikan berdasarkan jenis kelamin dan usia dalam bentuk tabel di bawah ini.

⁷ Tim penulis , Doumentasi Desa Tanjung Mudo

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Table I

**Klasifikasi jumlah penduduk Desa Tanjung Mudo
Berdasarkan jenis kelamin⁸**

NO	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki- laki	446
2	Perempuan	430
	Jumlah	876

Table II

**Klasifikasi jumlah penduduk Desa Tanjung Mudo
berdasarkan umur⁹**

NO	Usia	Jumlah
1	0-15	168
2	16-58	594
3	59 keatas	114
	Jumlah	876

Berdasarkan dari rincian klasifikasi dalam table diatas, dapat pula diketahui bahwa penduduk di Desa Tanjung Mudo mempunyai kelompok umur yang produktif, yaitu penduduk yang berumur 15-58 tahun. Sedangkan kelompok umur yang belum produktif dalam kata lain masih menjadi tanggungan dari kelompok umur yang produktif adalah kelompok umur 15 tahun kebawah. Hal ini merupakan dasar dari pembangunan sebagai sumber daya manusia masyarakat Desa Tanjung Mudo. Sedangkan kelompok umur lansia yaitu usia lebih dari 59 tahun keatas yang mencapai 114 orang, kelompok ini dimasukkan kepada tenaga yang kurang produktif.

⁸ Data penduduk Desa Tanjung mudo. 2019

⁹ Ibit.

2. Keadaan Pendidikan Masyarakat

Pada tahun 90-an berkenaan dengan urusan pendidikan pada masyarakat Desa Tanjung Mudo, masih sangatlah minim, karena masyarakat cenderung mempunyai pikiran bahwa pendidikan itu hanya untuk orang-orang tertentu, minat dan keinginan untuk mengenyam pendidikan tidak terlalu besar. Dampak dari hal tersebut mengakibatkan banyak dari kalangan anak-anak muda pada saat itu yang tidak melanjutkan sekolahnya setelah tamat SD maupun SMP, dan banyak juga yang tidak tamat SD dan bahkan banyak yang tidak mengenyam bangku sekolah sama sekali.

Mulai tahun 2000-an masyarakat Desa Tanjung Mudo mulai sadar akan perlunya pendidikan, mereka merasakan bermacam perubahan, dari hal pertanian dan pendidikan kesadaran diri akan pentingnya pendidikan formal mulai tumbuh dan meningkat, selanjutnya masyarakat Desa Tanjung Mudo mulai meninggalkan anggapan tentang pendidikan hanya untuk orang-orang tertentu. Menurut mereka pendidikan menjadi sebuah kebutuhan dalam menjalani kehidupan, dan menganggap pendidikan sebagai norma sosial. Hal ini di buktikan dengan masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga sekolah, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), SMP, SMA, dan banyak juga yang melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.¹⁰

Adapun rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Mudo dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Table III
Tingkat pendidikan masyarakat desa tanjung mudo¹¹

NO	Jenis sekolah	Jumlah
1	Tidak tamat SD	32
2	Tamat SD	160
3	Tamat SMP	115

¹⁰ M.Jamin, kepala Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 15 Februari 2021, Desa Tanjung Mudo Rekaman Audio.

¹¹ Data penduduk desa tanjung mudo 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

4	Tamat SMA	155
5	Tamat perguruan tinggi	26

Setiap wilayah tentu mempunyai sarana pendidikan sebagai tempat menuntut ilmu, melalui proses pembelajaran, baik pendidikan islam (pondok pesantren) maupu pendidikan dalam bentuk dalam lembaga umum. Untuk menunjang pendidikan agar lebih maju maka di Desa Tanjung Mudo di dirikanlah tempat lembaga pendidikan, adapun tempat lembaga pendidikan yang ada di Desa Tanjung Mudo yaitu : 1 buah PAUD, 1 buah TK, 1 buah SD, 1 buah TPA, 1 buah Madrasah diniyah, 1 buah Pondok Pesantren. Lampiran diatas adalah jumlah bentuk lembaga pendidikan yang ada di Desa Tanjung Mudo, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Tabel IV
Lembaga pendidikan masyarakat Desa Tanjung Mudo¹²

NO	Sarana pendidikan	Jumlah
1	TPA	1
2	PAUD	1
3	TK	1
4	SD	1
5	MTS	-
6	MA	-
7	Madrasah diniyah	1
8	Pondok pesantren	1

3. Letak Geografis Desa Tanjung Mudo

Tanjung Mudo ialah suatu Desa yang berada di Kecamatan Pangkalan Jambu , Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Dan secara geografis Desa Tanjung Mudo merupakan wilayah yang memiliki luas 5,500 hektar, wilayahnya merupakan dataran dengan ketinggian rata rata 200-7000 m dari permukaan laut.

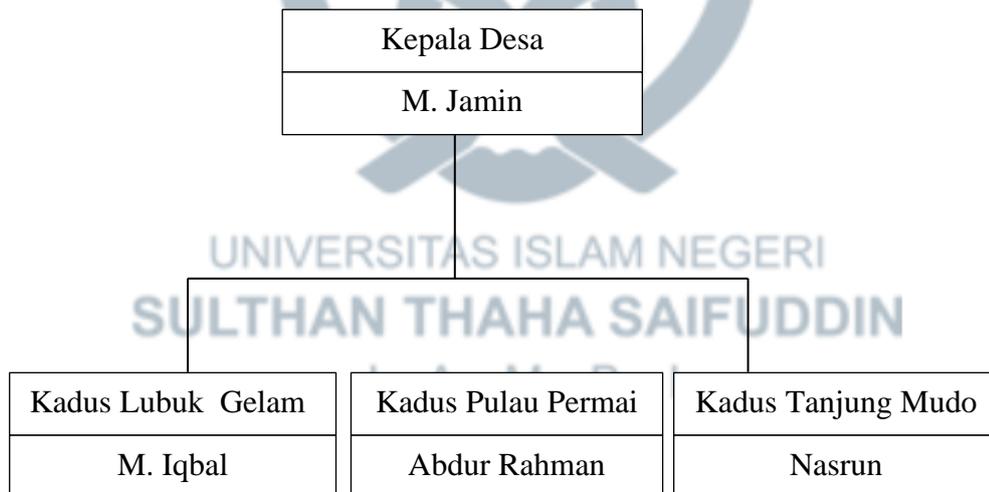
¹² Data penduduk Desa Tanjung Mudo 2019.

Iklm tropis yang terasa menyejukan dengan suhu maksimum Desa Tanjung Mudo 28c-30c. serta curah hujan yang cukup tinggi rata-rata 1600 mm sampai 3600 mm pertahun. Dengan iklim tersebut sektor yang dihasilkan adalah padi. Sebeb factor aliran sungai yang baik membuat masyarakat desa tanjung mudo yang mayoritas petani memilih untuk bercocok tanam padi.¹³

Desa Tanjung Mudo berada di daratan yang di kelilingi oleh beberapa bukit dan berbatasan dengan Desa dan Kecamatan Lain. Disebelah barat berbatasan dengan Desa Bukit Batu Kecamatan Sungai Manau disebelah selatan berbatasan dengan Desa Kampung Limo Kecamatan Pangkalan Jambu dan disebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Pinang Kecamatan Sungai Manau.

C. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Mudo

1. Struktur organisasi Desa Tanjung Mudo



Ketua rukun tetangga (Rt) di Desa Tanjung Mudo:

Rt	Ketua
1	Hendra
2	Mariani
3	Sariyal
4	Saipul anwar
5	Sulai

¹³ Data monografis Desa Tanjung Mudo,2017.

6	Saidina Usman
---	---------------

Dari table di atas dapat diketahui bahwa Desa Tanjung Mudo mempunyai struktur pemerintahan Desa yang di pimpin oleh seorang kepala Desa dan dari satu Desa tersebut terdapat tiga Dusun dan enam Rt yang mempunyai kepala dan ketuanya masing-masing.

Desa Tanjung Mudo merupakan masyarakat yang egaliter dengan mengamalkan secara penuh oleh apa yang ada di seloko adat Jambi “*tegak sama tinggi duduk sama rendah*”, artinya tidak ada pemuliaan atau penghormatan secara berlebihan kepada seorang depati, seorang pemimpin tetap hidup layaknya seperti masyarakat biasa pada umumnya seperti bertani, berkebun dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

Jabatan yang diemban oleh petinggi depati tidak lain hanyalah pekerjaan purna waktu yang bertanggung jawab untuk mengemban amanah sebagai orang yang dituakan dan sekaligus juga merupakan tanggung jawab moral sebagai orang yang dipandang mengetahui karakteristik masyarakat setempat. Selain itu, marga Tanah Renah juga mengenal prinsip demokrasi dengan sistem musyawarah dan mufakat yang dalam seloko adatnya berbunyi *bulat air karena buluh, bulat kata karena mufakat*, Berbeda dengan demokrasi yang berlaku saat ini yang lebih banyak menekankan pada kalah dan menang, demokrasi yang dipakai oleh Desa Tanjung Mudo khususnya dan masyarakat Jambi pada umumnya lebih kepada menitik beratkan kepada baik dan buruknya hasil keputusan.

Disamping itu, masyarakat Desa Tanjung Mudo adalah masyarakat yang bersifat geneologis dimana hampir seluruh lapisan masyarakatnya berasal dari garis keturunan yang sama, baik itu kaitan darahnya secara langsung maupun melalui ikatan perkawinan. Secara umum pemerintahan Desa Tanjung Mudo dikenal dengan istilah tali tigo sepilin, tungku tigo sajerangan, atau tiga lembaga pemerintahan yang saling mengisi satu sama lain dalam menjalankan roda pemerintahan marga, yaitu terdiri atas pemerintahan Desa, lembaga adat, dan pegawai syara’.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Jambi

2. Sosial Budaya Masyarakat

Berdasarkan dengan kodratnya, manusia diciptakan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama, warna kulit, Bahasa dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari. Selain berada diantara orang lain, seorang manusia juga berada diantara makhluk lain dalam makrokosmos. Dalam sistem makrokosmos tersebut ia dapat merasakan dirinya hanyalah sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta.¹⁴

Tradisi hubungan sosial antara individu, tercermin lewat gotong royong yang masih terjalin kuat. Sifat gotong royong merupakan ciri khas kehidupan warga Desa. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat Desa secara umum adalah masyarakat berhubungan langsung dengan alam. Alam adalah karunia Tuhan dan berkaitan dengan mata pencaharian mayoritas warga Desa tanjung mudo.

Sebagai masyarakat warga Desa Tanjung Mudo, yang mempunyai sosial tinggi terhadap sesamanya, untuk itu masih sangat terikat antara satu dengan yang lainnya. Mereka beranggapan bahwa seseorang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa kerjasama dengan orang lain. Masyarakat Desa Tanjung Mudo menyadari bahwa gotong royong untuk menolong sesama dalam bentuk apapun, merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial. Kehidupan di desa tanjung Mudo terlihat sangat rukun dan harmonis. Keharmonisan tersebut tergambar dari budaya tolong menolong dan kepedulian yang tinggi antara satu dengan yang lain. Kegiatan-kegiatan gotong royong dalam berbagai kesempatan kerap kali dilakukan oleh masyarakat setempat.¹⁵

Keadaan masyarakat Desa Tanjung Mudo yang mayoritas muslim, membawa dampak positif terhadap masyarakatnya. Terlihat dari kehidupan masyarakatnya yang religius dan rukun antara satu dengan yang lain. Dari hal inilah yang menjadikan banyak acara budaya serta tradisi di Desa tanjung mudo

¹⁴ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembanguan* (Jakarta : Gramedia, 1974),64.

¹⁵ M.Jamin, kepala Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 15 April 2021,Desa Tanjung Mudo Rekaman Audio.

Banyak yang bercorak dengan agama Islam. Adapaun kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya dan masih dilestarikan ditengah kehidupan masyarakat Desa tanjung Mudo adalah sebagai berikut:

a. Upacara pernikahan

Upacara perkawinan adalah upacara ijab kabul sebagai pengikatan janji pernikahan. Tujuannya adalah untuk meresmikan ikatan perkawinan laki-laki dan perempuan yang mau menikah secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Sebelum diadakannya upacara perkawinan, terlebih dahulu diadakan upacara pinangan (lamaran). Dimana cara pinangan ini merupakan permintaan dari calon mempelai laki-laki melalui utusan yang biasanya diwakili oleh orang tuanya sendiri, jikalau orang tua mempelai laki-laki berhalangan, maka boleh diwakilkan oleh paman dari pihak laki-laki untuk meminang mempelai perempuan.

Dalam acara pinangan ini, peran ketua adat sangatlah penting, perannya bertujuan untuk menjelaskan tata cara atau adat-adat perkawinan, yang dinamakan dengan seloko adat. Kemudian dari hasil pinangan tersebut, lalu dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Dalam acara pernikahan, biasanya masyarakat di Desa Tanjung Mudo yang mana sebelum ijab kabul dilakukan biasanya acara dibuka dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an yang bertujuan untuk memohon kelancaran acara dan memohon perlindungan kepada Allah SWT.

b. Upacara tujuh bulanan

Upacara tujuh bulanan adalah upacara untuk mendo'akan janin yang masih dalam kandungan ibunya, yang telah memasuki hamil tua. Agar janin diberi kesempurnaan rupa, kesehatan, keselamatan dan kelancaran dalam proses persalinan ketika nanti datang waktunya, serta dihindarkan dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan sebelum datangnya waktu persalinan. Dalam acara ini, dibacakan surat-surat al-Qur'an dan dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, dan para sesepuh serta tokoh agama Desa Tanjung Mudo¹⁶

c. Upacara kelahiran anak

¹⁶ Cik Harun, tokoh lembaga adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 20 April 2021, di Desa Tanjung Mudo, rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

1. *Du'a pikcomeh* (do'a terlepas dari kecemasan) Pada hari ke dua atau ketiga setelah kelahiran si anak, biasanya diadakan acara selamatan kecil-kecilan untuk berdo'a bersama. Untuk merayakan rasa syukur dan bahagia karna terlepas dari kecemasan waktu persalinan, dan diberi kesehatan dan keselamatan.¹⁷ Pada acara ini, penyelenggara biasanya tidak mengundang banyak orang, yang penting disitu hadir tokoh agama untuk memimpin acara.

2. Aqikahan. Upacara ini biasanya dilakukan 3 minggu atau sebulan setelah kelahiran. Dalam acara ini diisi dengan sholawatan, asma'ul husna, dan pembacaan kitab al-Barzanji.¹⁸ Pada acara ini, penyelenggara biasanya mengundang sanak saudara dan para tetangga untuk menghadiri acara tersebut.

d. Upacara *khitanan*

Khitanan adalah memotong ujung kulit zakar dari anak laki-laki. Untuk media pensucian atau pembersihan diri sebagai bukti ketundukan kepada ajaran agama, yang biasanya disebut dengan istilah mengislamkan oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo.¹⁹ Waktu khitanan biasanya diadakan acara, dengan pembacaan kitab al-Barzanji dan sholawat sebagai isi dari acara tersebut.

Biasanya orang tua mengikuti apa permintaan dari anaknya yang dikhitan, dan sanak saudara serta para tetangga memberikan anak tersebut berbagai macam hadiah. Acara yang diselenggarakan ini dihadiri oleh keluarga, sanak saudara, tetangga, serta tokoh agama sebagai pemimpin acara tersebut.

e. Upacara *Bantai* (menyembelih kerbau)

Bebantai adalah upacara (menyembelih kerbau), untuk menyambut bulan bulan puasa. Biasanya pada acara itu hewan yang disembelih adalah sapi atau kerbau. Daging sapi atau kerbau yang disembelih pada saat acara itu dijual kepada warga dengan harga relatif murah. Seluruh warga desa, umumnya mendapatkan daging tersebut, termasuk keluarga yang tidak mampu. Karena memasuki bulan ramadhan, bagi masyarakat Desa Tanjung Mudo bukan hanya

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Cik Harun, tokoh lembaga adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 15 April 2021, di Desa Tanjung Mudo Rekaman Audio.

sekedar melaksanakan ibadah puasa. Upacara ini bermakna sangat penting bagi masyarakat Desa Tanjung Mudo, karena pada kesempatan tersebut terjalin kebersamaan, silaturahmi dan solidaritas sosial segenap lapisan masyarakat desa.

f. Upacara mengurus orang meninggal

Selaku umat muslim yang mengikuti ajaran agama islam, mengurus jenazah Adalah suatu kewajiban yang di lakukan oleh masyarakat. Mulai dari memandikan, mengkapani, mensholati dan mengubur simayit. Kemudian keluarga yang meninggal juga melakukan acara sedekahan tujuannya untuk mengikhlaskan kematian anggota keluarganya dengan melakukan sedekahan 3 hari, 7 hari, 40 hari, dan 100 hari setelah kematian. Pada acara-acara tersebut, diisi dengan yasinan dan tahlilan serta mengirimkan do'a kepada orang yang diperingati hari meninggalnya.²⁰

g. Upacara sedekah bumi

Upacara sedekah bumi merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo dengan mengeluarkan sebagian dari hasil panen yang didapatkan untuk disedekahkan. Hal ini bertujuan untuk kemakmuran, keselamatan, dan ketentaraman Desa tersebut. Biasanya hasil bumi yang dikeluarkan dimasak bersama-sama oleh para warga dan disiapkan untuk acara selamatan yang diadakan di rumah sesepuh masyarakat Desa Tanjung Mudo.

Adat kebiasaan di atas, merupakan peninggalan para leluhur yang telah diimplementasikan ke dalam tata nilai dan laku perbuatan sekelompok masyarakat tertentu.

Kehidupan masyarakat Desa Tanjung mudo sangat harmonis, karena rasa solidaritas dan kebersamaan yang terjalin antara satu dengan yang lain sangatlah kuat. Walaupun tanpa disuruh mereka akan datang dengan sendirinya, apabila terdapat salah satu dari mereka yang terkena musibah. Bila ada yang sakit, mereka akan bersama-sama datang berkunjung untuk menjenguknya. Ataupun warga yang meninggal, mereka saling membantu dengan cara mengadakan yasinan dan

²⁰ Ibid

tahlilan bersama-sama di rumah duka. Inilah salah satu bukti bahwa masyarakat Desa Tanjung Mudo memiliki rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.²¹

3. Ekonomi Masyarakat

Ekonomi berperan penting sebagai pusat utama aktifitas kehidupan manusia, karena akan sangat mempengaruhi kesejahteraan pada kehidupan suatu masyarakat. Tinggi rendahnya ekonomi seseorang sangat tergantung dengan mata pencahariannya. Mata pencaharian merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dan menentukan dalam melangsungkan roda kehidupan sehari-hari. Dengan adanya satu mata pencaharian yang mencukupi, maka akan lebih baik pula dalam menjalankan aktifitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat. Dalam bidang ekonomi, masyarakat Desa Tanjung Mudo bekerja dalam sektor pertanian dan perkebunan, walaupun juga ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, swasta dan pedagang.²²

4. Kondisi Pemerintahan Masyarakat

Kondisi pemerintahan yang ada di Desa Tanjung Mudo, berada dibawah pimpinan kepala desa. Desa Tanjung Mudo terdiri dari 3 dusun yang mana masing-masing dusun menaungi 2 RT. Ada beberapa organisasi yang ada di Desa Tanjung Mudo, antara lain adalah LKM/LKK, PKK, Karang Tarunua, dan RT.²³

D. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Tanjung Mudo

Masyarakat Desa Tanjung Mudo, mayoritas keseluruhannya beragama Islam. Hal ini bisa dikaji dari fenomena keberagamaannya dengan perwujudan sikap dan perilaku dalam kehidupan, karena agama dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Bukti yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Mudo adalah mayoritas Islam dapat dilihat dari sarana ibadah berupa 1 masjid dan 4 musholla yang ada disana. Masyarakat Desa Tanjung Mudo adalah warga ahl al-sunnah wa al jama'ah faham keagamaan yang umumnya diklaim sebagai Nadhdotul Ulama'.

²¹ M. Shaleh tokoh agama di DesaTanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

²² M.Jamin, kepala Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 15 April 2021,Desa Tanjung Mudo Rekaman Audio.

²³ Struktur Organisasi DesaTanjung Mudo,2019.

Beberapa dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo, mulai dari kegiatan rutin dan yang tidak rutin. Kegiatan rutin mencakup ke dalam kegiatan mingguan, bulanan maupun yang diadakan setiap tahunnya.

1. Rutinitas mingguan

Rutinitas mingguan merupakan kegiatan yang dilakukan satu dalam seminggu, adapun acara yang dilakukan pada rutinitas mingguan ini adalah:

a. Kegiatan rutin bapak-bapak

1) Yasinan

Yasian merupakan kegiatan keagamaan masyarakat Desa Tanjung Mudo yang menjadi tradisi di masyarakat Desa Tanjung Mudo. Kegiatan ini dilakukan 1 kali dalam seminggu, yaitu berupa bacaan surat yasin secara berjamaah yang kemudian diikuti dengan pembacaan tahlil dan do'a.

Kegiatan ini, biasanya dilakukan pada hari kamis malam jum'at dengan cara bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain, dalam arti kata setiap minggunya diadakan di tempat yang berbeda. Kegiatan ini di pimpin oleh seorang ustadz yang diawali dengan membaca wasilah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad serta keluarganya sampai dzuriyahnya, sahabat, tabi' tabi'in dan seterusnya, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat yasin, tahlil, dan do'a. Setelah pembacaan tersebut selesai dilanjutkan dengan acara istirahat, dengan mengeluarkan jamuan berupa makanan dan minuman yang telah disediakan oleh tuan rumah. Sebelum pengajian ditutup terlebih dahulu dibuat pengumuman siapa yang mendapat giliran berikutnya.²⁴

2) Belajar tata cara mengurus jenazah

Meskipun dalam Islam, pengurusan jenazah hukumnya fardhu kifayah yang artinya wajib dilakukan, namun apabila sudah dikerjakan oleh muslim yang lain maka kewajiban ini gugur. Akan tetapi bagi masyarakat Desa Tanjung Mudo menerapkan belajar tata cara mengurus jenazah, karena masyarakat pada umumnya tidak memahami hal itu. Minimnya pemahaman masyarakat tersebut

²⁴ M. Shaleh tokoh agama di DesaTanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

yang menjadi pendorong bagi masyarakat Desa Tanjung Mudo untuk melakukan kegiatan belajar ini, agar mengetahui tata cara mengurus jenazah mulai dari awal sampai akhir. Khususnya bagi umat Islam, penting mengetahui dan memahami tata cara pengurusan jenazah yang sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kegiatan belajar ini dilakukan 1 kali dalam seminggu, pada hari jum'at pagi yang dilakukan di masjid Desa Tanjung Mudo, kegiatan ini dipimpin oleh seorang ustadz yang ada disana.

b. Kegiatan rutin ibu-ibu

1) Yasinan ibu-ibu PKK

Yasinan ibu-ibu PKK adalah pembacaan surat yasin yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK Desa Tanjung Mudo. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari rabu jam 3 sore, acara diadakan dikantor desa, acara dimulai dengan pembacaan surat yasin lalu diakhiri dengan pembacaan do'a, yang dipimpin oleh ketua PKK.

2) Pengajian ibu-ibu majelis ta'lim

Mejelis ta'lim adalah sebuah sebutan untuk lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak. Dalam bahasa arab majelis ta'lim terdiri dari dua kata yaitu mejelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, dan ta'lim berarti pelajaran atau pengajian. Majelis ta'lim dikenal juga dengan istilah lain yaitu halaqah. Majelis ta'lim mengakaji ilmu keagamaan, baik dari aspek teologi, filsafat maupun tasawuf. Bagi ibu-ibu majelis ta'lim di Desa Tanjung Mudo, adanya majelis ta'lim dijadikan motivasi untuk penggerak kesadaran beragama.²⁵

Di Desa Tanjung Mudo, perkembangan majelis ta'lim terus mengalami peningkatan. Majelis ta'lim memiliki peran yang sangat penting khususnya melalui kegiatan pengajian dalam bentuk menumbuhkan kesadaran beragama, membentuk kepribadian muslimah yang baik, meningkatkan kemampuan tulis baca al-Qur'an serta pemahamannya, dan membimbing kepada kehidupan yang

²⁵ M. Yamin kepala DesaTanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021.
Rekaman Audio

mengarah kepada pandangan hidup yang Islami. Pengajian mejelis ta'lim di Desa Tanjung Mudo dilakukan satu kali dalam seminggu, pada hari jum,at yang bertempat di masjid, dengan jamaah dari kaum ibu-ibu.

3) Belajar tata cara mengurus jenazah

Sama halnya dengan kegiatan rutin bapak-bapak dalam belajar tata cara mengurus jenazah, ibu-ibu di Desa Tanjung Mudo juga mendapatkan bagian mereka untuk belajar mengurus jenazah, dengan alasan dan tujuan yang sama. Hanya saja waktunya berbeda, ibu-ibu juga melakukan kegiatan itu seminggu sekali. Kegiatan belajar dilakukan pada hari sabtu bertempat di masjid Desa Tanjung Mudo, yang memimpin acara bukan seorang ustadz melainkan seorang ustadzah.

4) Barzanji

Barzanji merupakan kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW dalam kitab al-Barzanji karangan dari Abu Ja'far al-Barzanji. Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu Desa Tanjung Mudo rutin pada tiap malam rabu. Tempat pelaksanaannya bergilir dari rumah ke rumah sehingga setiap minggunya kegiatan ini akan berganti tempat pelaksanaannya.²⁶

Bagi rumah yang mendapatkan giliran akan menyediakan minuman dan makanan. Suguhan ini dihidangkan ketika acara pembacaan al-Barzanji telah selesai, tepatnya pada waktu istirahat. Kemudian pada waktu istirahat diisi dengan tausiyah dari tokoh agama sekaligus ditutup dengan pembacaan do'a. sebelum para jama'ah dibubarkan terlebih dahulu diumumkan siapa yang mendapatkan giliran selanjutnya untuk menjadi tempat pelaksanaan acara untuk minggu yang akan datang.

2. Rutinitas bulanan

a. Tablik akbar

Tablik akbar merupakan acara yang sangat diminati oleh masyarakat terutama masyarakat yang berusia 40 tahun keatas karna dari tablik akbar masyarakat bisa mendengarkan ajaran agama atau ceramah yang di sampaikan

²⁶ M. Shaleh tokoh agama di DesaTanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

oleh ustad yang di undang didalam masjid atau mushola di Desa Tanjung Mudo dengan secara mendengarkan langsung atau tatap muka. Acara tablig akabar dilakukan 1 bulan sekali yang diselenggarakan oleh pegawai Syara dan tokoh agama di Desa Tanjung Mudo. Pengisi acara biasanya bukan saja ustadz yang ada disana tapi kerap kali juga mengundang ustadz-ustadz dari luar daerah.²⁷

b. Khatam al-Qur'an

Khatam al-Qur'an juga menjadi acara yang rutin dilakukan pada setiap tiba bulan Ramadhan karna masyarakat percaya bahwa amal baik yang kita lakukan pada bulan suci Ramadhan pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Acara ini dilakukan di masjid atau mushola yang ada di Desa Tanjung Mudo. Acara khatam Al-Quran juga dilaksanakan oleh ibu-ibu majlis ta'lim yang rutin mengadakan pengajian setiap minggunya yang dipimpin oleh salah seorang ustadz disana.

c. Sholawatan

Sama halnya dengan tablik akbar dan khatam al-Qura'an, sholawatan juga dilakukan 1 kali dalam 1 bulan, yang biasanya diadakan pada akhir bulan di masjid Desa Tanjung Mudo. Dimana acara sholawatan ini dilakukan pada malam hari sehabis sholat isya, masyarakat Desa Tanjung Mudo bersama-sama melantunkan sholawat kehadiran Nabi SAW.²⁸

3. Rutinitas tahunan

a. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid merupakan acara yang wajib dilakukan pada setiap tahunnya karna untuk memperingati hari lahirnya baginda alam Rasulallah yakni Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini diselenggarakan di masjid dan dimushola di Desa Tanjung Mudo, tiga dusun di Desa Tanjung Mudo bergantian atau bergilir melakukan acara maulid pada setiap malamnya supaya setiap dusun tidak bentrok dalam melaksanakan kegiatan mauleid tersebut. Isi dalam acara maulid ialah membaca sholawat al-barzanji. Dan juga kadang-kadang masyarakat melakukan perlombaan anak-anak seperti lomba membaca ayat Al-quran, Adzan dan lain

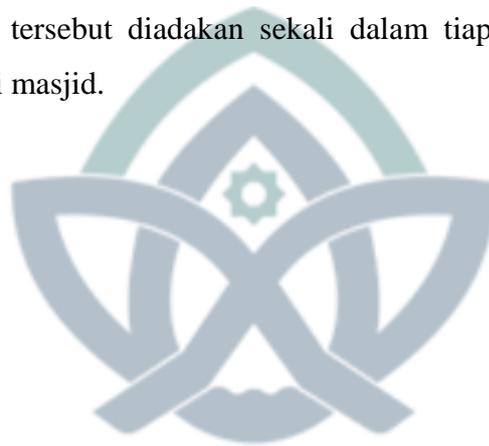
²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

sebagainya yang bertujuan untuk memeriahkan acara maulid di Desa Tanjung Mudo. Kegiatan ini mengadakan selamat dan pengajian, dan penceramah yang biasanya diambil dari luar daerah.²⁹

b. Isro' Mi'roj

sama halnya dengan acara maulid di Desa Tanjung Mudo Isro' mi'roj juga wajib dilakukan pada setiap bulan Rajab, yang bertujuan untuk memperingati Isro' Mi'roj Nabi SAW. Acara ini biasanya diadakan oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo. Penyusunan dan perencanaan acara Isro' Mi'roj ini diserahkan kepada pemuda. Acara tersebut diadakan sekali dalam tiap tahunnya. Adapun tempat pelaksanaannya di masjid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

²⁹ M. Shaleh tokoh agama di Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

BAB III

TRADISI *BEBANTAI*

A. Pengertian tradisi *Bebantai*

Tradisi adalah salah satu bentuk pusaka warisan dari leluhur yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Nusantara. Tradisi juga mengikat masyarakat untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya karna tradisi berfungsi untuk menjaga tatanan masyarakat yang beretika dan tidak saling merugikan satu sama lain. Oleh karenanya C.A. van Peursen menterjemahkan tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.³⁰

Sebab inilah tradisi dijadikan suatu kewajiban dan kepentingan yang diprioritaskan bahkan tidak boleh di tinggalkan, pantang larang hukumnya bagi yang meninggalkan suatu tradisi yang telah berjalan secara turun temurun tanpa terkecuali. Adapun tradisi yang di perhatikan oleh nenek moyak kita terdahulu kepada kita sebagai para generasi sekarang ialah suatu bentuk penerus dari leluhur terdahulu baik dari hal tingkah laku ataupun kebiasaan masyarakat yang berlaku disuatu desa yang melestarikan tradisi itu sendiri.

Fenomena ini bisa dilihat dari terjalannya hubungan atau tautan antar sesama masyarakat ataupun tautannya dengan alam. Tradisi *Bebantai* kerbau ialah suatu acara yang sakral tahunan masyarakat umum nya Kecamatan Pangkalan Jambu dalam menyambut datangnya bulan ramadhan, agenda ini di kemas oleh masyarakat pada bentuk rasa syukur atas datangnya bulan ramadhan serta mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Menurut warga Desa Tanjung Mudo tradisi menyembelih hewan atau yang lebih di kenal dengan tradisi *Bebantai* merupakan tradisi yang aktif di jalankan setiap tahunnya dan juga merupakan suatu momen yang baik bagi lembaga adat atau ninek mamak desa tersebut untuk memperbaiki kebiasaan kehidupan bermasyarakat.

³⁰ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11

Tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo adalah suatu tradisi yang sakral dan dilaksanakan pada tiga hari sebelum masuk bulan Ramadhan atau lebih tepatnya ialah pada akhir-akhir bulan Syakban, acara tradisi ini hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun untuk menyambut bulan Ramadhan. Untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan *Bebantai*, para lembaga adat, perangkat Desa, ninek mamak, serta tokoh masyarakat mengadakan musyawarah bersama dengan masyarakat di dalam Masjid Desa Tanjung Mudo. Dari hasil percakapan penulis yang mewawancarai Harun selaku tokoh lembaga adat Desa Tanjung Mudo, ia mengatakan bahwa:

“Adapun tradisi *Bebantai* ini sendiri ialah tradisi menyembelih hewan kerbau atau sapi untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini diturunkan oleh nenek moyang kita terdahulu, yang mana tradisi ini tidak boleh jika tidak dilaksanakan, tradisi ini diwariskan dalam wujud rasa syukur dan ajang menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat serta doa untuk para leluhur di Desa Tanjung Mudo terdahulu. Tradisi ini sebetulnya hendak meperingati bahwa Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu ada asal mulanya dan nyata sejarahnya. Acara tradisi *Bebantai* dilaksanakan atau dilakukan pada tiga hari sebelum memasuki bulan Ramadhan atau akhir-akhir bulan syakban, karna kita harus menyambut bulan suci Ramadhan yang penuh berkah ini dengan hati yang bersih dan saling menjaga tali silaturahmi antar sesama masyarakat, selain itu dalam tradisi *Bebantai* terdapat juga makna-makna simbol yang terkandung pada setiap proses pelaksanaan tradisi *Bebantai*. Masyarakat juga mendapat manfaat dari tradisi *Bebantai* ini seperti meringankan beban masyarakat dalam mencukupi bahan pokok selama bulan puasa Ramadhan, seperti harga daging pada hari *Bebantai* menjadi murah dari hari biasanya. Kegiatan tradisi *Bebantai* ini juga menjadi ajang silaturahmi antar lembaga adat dan tetua masyarakat Desa Tanjung Mudo dalam mengkaji ulang adat-adat yang belaku pada Desa tersebut”.³¹

Penulis menyimpulkan berdasarkan hasil yang didapat dari wawancara di atas bahwa tradisi *Bebantai* adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memohon doa keselamatan bagi masyarakat Desa dan Syukuran atas di temukan kembali kepada bulan yang suci yaitu bulan Ramadhan, serta menjadi ajang mencari pahala dari terjalinnya tali silaturahmi yang baik antar sesama masyarakat Desa, lembaga adat, dan tokoh masyarakat. Tradisi ini rutin di lakukan setiap tahunnya

³¹ Harun, Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis, 17 Mei 2021, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo yang mana pada prosesi pelaksanaannya memerlukan orang banyak seperti ninek mamak, tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan alim ulama Desa Tanjung Mudo. Maka dari pada itu dapat di ambil poin penting dari di adakan tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo ialah sebagai bentuk rasa syukur serta permintaan atau permohonan perlindungan keselamatan diri dan wadah untuk mencari pahala dengan cara menjaga silaturahmi dan saling tolong menolong antar sesama masyarakat Desa Tanjung Mudo.

B. Sejarah tradisi *Bebantai*

Dahulu nama Pangkalan jambu adalah renah sungai kunyit. Daerah ini di temukan oleh leluhur yang bernama Datuk Putih dan Datuk Mangkuto rajo, kedua leluhur ini menemukan banyak biji emas didaerah tersebut dan diberi nama renah sungai kunyit. daerah ini masih diselemuti oleh hutan yang lebat dan masih belum ramai di kunjungi oleh orang-orang pada saat itu, kemudian kedua datuk terdahulu mencari untuk meramaikan Renah Sungai Kunyit, kedua datuk membuat gelanggang tempat menyabung ayam, untuk mencari modal menyabung, orang-orang yang datang dari berbagai penjuru negeri menambang emas dan bertani. Pendatang baru banyak yang datang dan menetap. Mereka membuat rumah dan sawah.

Dengan ramainya pendatang yang memiliki perbedaan adat-istiadat, maka dibutuhkan undang-undang yang mengatur masyarakat Renah Sungai Kunyit. Untuk menemukan undang-undang yang cocok, maka Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Marajo bersama utusan Depati Muara Langkap melakukan sidang. Maka diputuskan undang-undang adat Negeri Pangkalan Jambu adalah kombinasi dari undang-undang yang turun dari Minangkabau dan teliti yang mudik datang dari Jambi. Inti dari aturan adalah wajah nan tigo, pembetulan nan duo. Untuk wajah nan tigo yaitu. Buek yang berarti keputusan- keputusan yang disahkan bersama, lalu pakai adalah kewajiban untuk mematuhi dan menjalankan aturan dan ketiga peseko yaitu setiap yang telah menjadi keputusan wajib dipatuhi dan dijalankan sampai turun temurun. Kemudian pembetulan nan duo adalah,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

perbetulan Syarak dan perbetulan Adat.³² Untuk mengekalkan aturan tersebut, Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo mengundang semua tokoh yakni Depati Muaro Langkap di Tamiai, Depati Rencong Telang di Pulau Sangka, Depati Atur Bumi di Hiang, Depati Biang Sari di Pangasi, Depati Setio Nyato di Tanah renah, Depati Setio Rajo di Lubuk Gaung, Depati Setio Beti (Bakti) di Nalo Tantan. Selain itu juga diundang negeri Luhak XVI Ma. Siau/Pamuncak Koto Tapus – Serampas, Siangit Sungai Tabir, Limun Batang Asai dan Daerah Uluan Palembang.

Peresmian hukum adat ini dipilih hari baik, yakni akhir bulan Sakban di Pondok Pekan Puaso. Dalam jamuan besar itu, Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo memotong kerbau atau *Bebantai* kerbau sebanyak 48 ekor. Setelah kegiatan peresmian adat kala itu, sampai sekarang masyarakat yang turut hadir dalam perhelatan tersebut melaksanakan tradisi bebantai, sepekan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Hingga sekarang daerah seperti Kecamatan Pangkalan Jambu, Sungai Manau, Batangasai dan Rantau Panjang masih melaksanakan tradisi *Bebantai*, tetapi pada saat ini tradisi ini dilaksanakan pada waktu dan tempat yang ditetapkan secara musyawarah masyarakat Desa.

Tradisi *Bebantai* dahulu juga merupakan sebuah tradisi permohonan keselamatan kepada sang maha pencipta dan ajang silaturahmi antar sesama lembaga adat pada saat itu. Pada awal keberadaan tradisi ini sudah mengandung kepada nilai-nilai keislaman dan tidak mengarah kepada kesesatan. Dari inilah masyarakat khususnya Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu mengakui kebenaran ajaran Islam yang ada pada tradisis *Bebantai* yaitu terdapat perintah untuk menjaga silaturahmi antar sesama manusia. Disisi yang lain kepercayaan sebelumnya yang terdapat pada tradisi secara warisan kebudayaan yang turun menurun juga masih kental dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sikap tersebut menyatu menjadi praktik upacara ritual keagamaan sebagai bentuk rasa syukur atau harapan-harapan untuk masa yang akan datang.³³ Biasanya tradisi

³² Harun, Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis, 17 Mei 2021, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

³³ A. Khokil, Agama dan Ritual Slametan: “Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa”, 93.

Bebantai diadakan dengan gotong royong seluruh tokoh masyarakat secara bersama-sama dengan berbagai tugas yang telah ditentukan tersebut. Bagi masyarakat Pangkalan Jambu tradisi ini dipandang sebagai bagian dari kebiasaan yang hidup mereka yang sejatinya adalah makhluk sosial yang menuntut untuk menjaga satu sama lain baik itu antar sesama manusia maupun terhadap alam dengan harapan terciptanya tatanan sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo

Tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo merupakan sebuah tradisi yang amat di nanti dan di gemari oleh seluruh kalangan masyarakat Desa tersebut, hal ini dibuktikan dengan semangat dan antusias dari masyarakat, biasanya satu minggu atau dua minggu sebelum di adakan acara *Bebantai* untuk menyambut bulan puasa semua orang-orang akan sibuk mempersiapkan diri dalam menyambut tradisi *Bebantai*, seperti para orang tua yang berbondong-bondong kepasar tradisional yang ada di daerah tersebut, sebagian orang tua membeli keperluan dapur yang akan digunakan untuk mengolah daging hewan kerbau hasil *Bebantai* tersebut dan sebagian orang tua sibuk mencari keperluan yang lainnya seperti membelikan baju baru untuknya dan anak-anaknya karna memakai pakaian baru di hari *Bebantai* sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan menjadi sebuah tradisi yang tidak pernah ditinggalkan dan menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat Pangkalan Jambu khususnya Desa Tanjung Mudo dibandingkan dengan Desa daerah lain di Kabupaten Merangin yang juga menjalankan tradisi *Bebantai*. Dahulu membeli baju baru untuk menyambut hari *Bebantai* juga sekaligus untuk dipakai dalam menyambut hari raya idul fitri, hal ini disebabkan ekonomi masyarakat Desa Tanjung Mudo terdahulu berpenghasilan rendah sebab mayoritas penduduk Desa berpenghasilan dari bertani yang hasilnya hanya cukup untuk makan sehari-hari.³⁴

Dalam mengadakan acara tradisi *Bebantai* masyarakat Desa sudah menyiapkan persiapan jauh-jauh hari sebelum *Bebantai*, awal tahun sebelum masuk bulan Ramadhan masyarakat menyusun rencana dengan mengadakan acara

³⁴ David Nur Salam, Kaur Sosial di Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

arisan dan tabungan sekaligus yasinan yang bertujuan mengumpulkan uang untung membeli daging *Bebantai*. Masyarakat Desa Tanjung Mudo mengadakan arisan satu kali dalam satu minggu hal ini disebabkan mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani karet, dan kebiasaan petani karet di Desa Tanjung Mudo mendapatkan hasil dari bertani karet yaitu satu kali dalam satu minggu. Dengan kegiatan positif seperti ini menjadi pengharapan bagi masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan serta menjalankan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu agar selalu dilaksanakan tanpa merasakan beban yang berat dalam membeli daging hewan kerbau.

Kegiatan tradisi *Bebantai* ini juga terdapat kegiatan keagamaan didalamnya seperti berkeinginan meraih keselamatan secara batiniyah dan lahiriyah. Dari pada itu tradisi ini dilakukan dengan tujuan meminta keselamatan dan kebaikan dalam hidup agar terhindar dari mara bahaya. Masalah ini di uraikan oleh M. Shaleh pegawai tokoh Agama Desa Tanjung mudo ia mengatakan bahwa: “ dalam tradisi *Bebantai* terdapat ajaran keagamaan pada setiap prosesnya yang mana salah satunya ialah berpahala bagi orang-orang yang menjaga silaturrehmi dang bersuka cita menyambut bulan Ramadhan”.³⁵ Acara *Bebantai* juga merupakan acara syukuran dan selamatan bagi masyarakat Desa Tanjung Mudo. Seperti kebiasaan acara selamatan dan syukuran biasanya yang hanya mengundang kerabat terdekat, maka pada tradisi *Bebantai* di adakannya di lapangan atau tanah yang lapang. Seminggu sebelum di adakan tradisi *Bebantai* pemerintahan Desa mengundang para tokoh masyarakat Lemabaga adat kepala Desa dan orang-orang yang di tuakan di Desa tersebut untuk mengadakan musyawarah bersama untuk menentukan waktu hari dan tempat pelaksanaan acara *Bebantai* tersebut.

Kemudian pada praktiknya, tradisi ini juga menyediakan perjamuan dan berkumpul di balai yang sudah disiapkan yang bertujuan mendapatkan kelancaran atas hajat yang diniatkan dengan dipimpin oleh petinggi adat. Biasanya setiap dilakukan acara *Bebantai* maka masyarakat akan selalu melakukan acara *Bedua*

³⁵M. Shaleh Tokoh Agama di Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

(berdoa) merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan orang banyak dan pembacaan doa-doa serta dihidangi beberapa jamuan makanan. Namun meskipun begitu antara tradisi *Bebantai* dan tradisi *Bedua* terdapat beberapa perbedaan antara lain ialah: *badua* para tamu undangan biasanya tidak dibatasi dan tidak dikhususkan pada tokoh masyarakat saja tetapi mencakup semua kalangan dan hidangan jamuannya bervariasi yang tidak mewajibkan hidangan tertentu untuk dihadirkan pada acara *badua*. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa tradisi *Bebantai* yang merupakan sebuah tradisi yang ada sejak dahulu, tradisi pada setiap zamannya selalu mengalami perubahan baik itu secara substansi maupun fungsi yang diakibatkan oleh pola pikir dan pola perilaku masyarakat yang perlahan dipengaruhi globalisasi sehingga terjadi pula perubahan pada paradigma berpikir dan keyakinan yang dipercayai sebelumnya.

Simon Kemoni menjelaskan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran.³⁶ Maka tradisi *Bebantai* saat ini lebih terlihat seperti telah mengalami bentuk penyederhanaan baik sarana maupun prosesnya. Prosesi tradisi *Bebantai* kerbau mempunyai beberapa tahapan, yakni tahapan persiapan, *kaji bacon* (mengkaji ulang adat yang berlaku), penetapan adat yang berlaku untuk kedepannya, prosesi. Jadi antara tradisi *Bebantai* dan tradisi *bedua* terdapat perbedaan mulai dari persiapan dan prosesnya.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Bebantai* terdapat tahap-tahap yang dilakukan oleh masyarakat yaitu:

1. Persiapan

Layaknya seperti perayaan atau sebuah tradisi yang akan dilaksanakan tentunya terdapat berbagai perlengkapan dan peralatan yang mesti disiapkan. Maka acara tradisi *Bebantai* juga dimulai dengan mempersiapkan berbagai

³⁶ Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No. 1, (2012), 314.

perlengkapan yang perlu disiapkan untuk kegiatan, mulai dari mempersiapkan hewan kerbau sebagai sesembelihan pada tradisi *Bebantai* kemudian menyediakan tanah yang luas kemudian hewan Kerbau yang di kumpulkan di lapangan sehari sebelum acara dimulai.

2. *Kaji bacon dan Doa*

Pada saat *kaji bacun* (mengkaji ulang adat yang berlaku) dilaksanakan para tamu undangan akan mengevaluasi semua peraturan adat yang berlaku selama setahun penuh sejak ditetapkannya pada kegiatan tradisi *Bebantai* tahun sebelumnya. Dalam sesi ini para pemangku adat sebelumnya telah mempersiapkan beberapa catatan terhadap peraturan yang dirasa tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman atau catatan mengenai adat yang dianggap telah melemah yang menuntut untuk segera diperkuat kembali. Sejalan dengan itu sesuai dengan seloko adat *lapuk-lapuk diganti kubang-kubang disesah*. Kemudian catatan tersebut akan dimusyawarahkan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang hadir pada acara tersebut untuk menemui kesepakatan terhadap terhadap adat-adat yang berlaku setahun selanjutnya. Hal ini menurut Harun merupakan bentuk dari sikap mufakat yang terdapat di Desa Tanjung Mudo.³⁷ Para petinggi Desa seperti kepala Desa ketua adat tokoh agama pegawai syara dan tokoh masyarakat yang ditinggikan seperti pimpinan pondok pesantren berkumpul di satu tempat yang telah disiapkan oleh panitia. Hal pertama yang dilakukan adalah ketua adat akan membuka musyawarah yang berkaitan dengan adat Desa Tanjung Mudo dengan pembacaan ayat Alfatihah kemudian akan ada pengkajian adat baik untuk di perbaiki maupun untuk ingatkan kembali kepada masyarakat. Selanjutnya pembacaan doa-doa selamat yang dipimpin oleh seorang pemuka agama di Desa Tanjung Mudo dengan pengharapan keselamatan dan kesejahteraan bagi penduduk yang bermukim di Desa Tanjung Mudo khususnya Kecamatan Pangkalan Jambu dari marabahaya yang akan menimpa serta mengirimkan doa – doa untuk para arwah orang tua dan nenek moyang terdahulu.

3 Prosesi

³⁷ Harun, Tokoh Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis, 10 April 2021, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio.

Mula-mula para perangkat Desa akan mengumpulkan beberapa hewan kerbau yang akan disembelih secara masal dilapangan atau di tanah luas yang sudah di siapkan sehari sebelum acara di mulai, kemudian kerbau tersebut dibaca kan doa yang dipimpin oleh petinggi adat atau kepala Desa sebelum disembelih oleh panitia yang ditunjuk sebelumnya.

Setelah semua persiapan telah disiapkan maka semua panitia akan mengerjakan tugasnya masing-masing acara penyembelihan hewan kerbau akan di pimpin oleh ketua adat kepala Desa dan tokoh agama serta masyarakat bergotong royong untuk membantu beberapa orang-orang yang ditunjuk menjadi panitia, di Desa Tanjung Mudo hewan kerbau yang akan di sembelih pada tradisi *Bebantai* lebih dari satu kerbau, dan yang mengurus satu hewan kerbau berjumlah lima orang bahkan lebih supaya mempermudah dalam mengurus mulai dari pemotongan dan pembagian daging *Bebantai* agar semua orang di Desa Tanjung Mudo mendapatkan haknya secara merata.

Kemudian dari daging hewan kerbau dalam tradisi *Bebantai* itu juga akan menjadi bahan untuk dilelangkan kepada masyarakat Desa Tanjung Mudo yang hasil dari lelangan tersebut akan di sedekahkan kepada masjid Baiturrahim yang berada di Desa tanjung Mudo. Ajang melelang daging hewan *Bebantai* menjadi ajang berlomba-omba dalam kebaikan karna acara lelang ini sendiri bertujuan untuk masyarakat yang memiliki harta berlebih supaya bersedekah kepada masjid dengan dibungkus melalui acara lelangan daging hewan *Bebantai*, karna tujuan dari lelang itu sendiri adalah bersdekah kepada masjid.

Setelah selesai melakukan pemotongan hewan kerbau dan sudah dibagikan secara merata kepada masyarakat oleh panitia, daging ini akan digunakan oleh kebanyakan masyarakat untuk mengadakan *Bedua Bebantai* (makan bersama dihari *Bebantai*) acara ini menjadi acara yang sangat harmonis serta terdapat bentuk kerukunan dan kekompakan bermasyarakat di Desa Tanjung Mudo. Sebab di Desa Tanjung Mudo tidak semuan kalangan masyarakat bisa membeli daging hewan kerbau karna di Desa tersebut terdapat orang miskin, janda-janda serta orang lansia (Jompo) yang mana penghasilannya hanya cukup untuk makan sehari-hari. Oleh karna itu melalui acara *Bedua bantai* (Berdoa bersama pada hari

Bebantai) masyarakat yang tidak manpu ikut andil dalam membeli daging kerbau pada tradisi *Bebantai*, akan dapat juga merasakan daging hewan kerbau melalui sedekahan orang yang mengadakan acara *Bedua*, acara ini di laksanakan agar seluruh masyarakat di Desa Tanjung Mudo merasakan nikmat yang sama.

D. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Bebantai*

Tradisi adat *Bebantai* dalah tradisi yang turun temurun yang diwariskan dari para leluhur. Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi tentunya tradisi mempunyai maksud dan tujuan tersendiri sehingga menuntut para keturunannya untuk meneruskan dan melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi biasanya mendorong seseorang memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat dan semakin mentaati tatanan sosial. Oleh karena itu, tradisi *Bebantai* mempunyai beberapa tujuan yang diantaranya adalah:

1. Silaturahmi

Seperti yang telah disebutkan diatas, salah satu motif utama diselenggarakannya tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo adalah memperkuat tali silaturahmi antar sesama masyarakat Pangkalan Jambu. Namun demikian, masyarakat juga meyakini bahwa tradisi *Bebantai* sebagai tradisi leluhur, yang harus dijaga dan dilestarikan yang didalamnya berisi tentang ajaran Islam mengenai silaturahmi dan bermusyawarah kebaikan umat serta berdoa kepada tuhan untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Menurut M Shaleh:

“perubahan nilai tradisi ini yang sebelumnya bertujuan sebagai pemujaan terhadap leluhur yang kemudian beralih fungsi sebagai ajang silaturahmi para tokoh masyarakat sudah menjadi kesepakatan antara Pemerintahan Desa, Lembaga Adat, dan alim ulama setempat (*tali tigo sepilin*)”.³⁸

Tradisi adat *Bebantai* bukanlah sesuatu hal yang baru bagi masyarakat Tanjung Mudo. Tradisi ini diyakini sebagai wujud praktik ajaran keagamaan yang berkaitan dengan silaturahmi dan meningkatkan rasa syukur serta sebagai suatu penyimbolan terhadap kesepahaman, ketentraman dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara Islam dan tradisi

³⁸ M.Shaleh, Pemuka Agama Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis 15 Februari 2021, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio.

selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.³⁹ Maka dengan demikian dalam tradisi *Bebantai* berharap mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat serta dijauhi dari segala malapetaka dan dilancarkan dalam setiap urusan.

2. Menyambut bulan suci Ramadhan

Mayoritas masyarakat Kabupaten Merangin melaksanakan tradisi *Bebantai* untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan khususnya Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin kegiatan *Bebantai* sudah menjadi acara tahunan yang wajib diadakan dan tidak boleh ditinggalkan karna sebagai bentuk rasa bahagia serta bersyukur atas dipertemukan dengan bulan yang suci dan penuh berkah yaitu bulan Ramadhan, dimana di bulan yang baik ini masyarakat berlomba-lomba mencari keberkahan dengan berbahagia menyambut bulan Ramadhan sala satunya mengadakan tradisi *Bebantai*

3.. Menghilangkan kekhawatiran

Tujuan selanjutnya dari pelaksanaan tradisi *Bebantai* kerbau adalah menghilangkan kekhawatiran terhadap musibah yang akan menimpa negeri serta was-was jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan. Ketentraman menjadi poin penting dari pengharapan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan tradisi ini supaya negeri yang didiami menjadi negeri yang aman dan tentram.

4. Menjalankan Tradisi leluhur

Sebagai sebuah warisan leluhur yang di warisi secara berkesinambungan hingga kepada generasi sekarang, salah satu tujuan dari dilaksanakannya tradisi *Bebantai* hewan kerbau menurut tokoh agama Desa Tanjung Mudo M. Saleh adalah sebagai bentuk melestarikan peninggalan dari leluhur tersebut disamping sebagai penghilang kekhawatiran dan penolakan terhadap bala' di negeri yang didiami ini. Karena menurut keyakinan masyarakat Pangkalan Jambu setiap tradisi yang di wariskan oleh para leluhur pasti meberikan maksud dan dampak yang positif bagi pelakunya.⁴⁰ Pengaruh pola pikir modernisme dan dampak

³⁹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1-3.

⁴⁰ M.Shaleh, Pemuka Agama Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis 15 Februari 2021, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

globalisasi yang telah mempengaruhi dan menyerang hampir seluruh belahan dunia sehingga masyarakat modern sering meninggalkan nilai-nilai tradisional atau budaya aslinya.⁴¹ seperti halnya tidak terlalu begitu signifikan dalam mempengaruhi tradisi yang ada Kecamatan Pangkalan Jambu, hal ini dikarenakan masyarakatnya yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional yang memberi dampak yang positif sehingga tradisi tersebut masih dipertahankan sampai saat sekarang.

E. Tinjauan Islam Terhadap Tradisi Adat *Bebantai*

Secara umum hampir seluruh tradisi yang berkembang di Nusantara tidaklah bisa lepas dari berbagai akulturasi yang setidaknya melibatkan dua kebudayaan besar yang mempengaruhi lingkungan masyarakat dan tidak jarang sedikit banyaknya tradisi yang dilaksanakan masih terdapat unsur-unsur kebudayaan dan kebiasaan kebudayaan sebelumnya sehingga tradisi tersebut sulit sekali untuk melepaskan diri secara penuh menggunakan kebudayaan yang saat ini mendominasi tradisi tersebut.

Biasanya tradisi selalu melibatkan antara agama dan budaya setempat yang saling mempengaruhi satu sama lain, maka di dalam tradisi adat *Bebantai* kerbau yang saling mempengaruhi adalah antara budaya lokal peninggalan leluhur dan agama Islam yang menjadi kepercayaan yang mendominasi hampir seluruh kebudayaan yang ada di Nusantara. Provinsi Jambi yang memegang teguh filosofi *adat bersendi syara', syara'bersendi kitabullah* juga menjadi alasan kenapa setiap tradisi yang terdapat di wilayah provinsi Jambi khususnya tradisi adat *Bebantai* dituntut untuk selalu disesuaikan dengan ajaran agama Islam sekalipun tradisi tersebut telah dilaksanakan jauh sebelum kehadiran provinsi Jambi.

Pertentangan antara kebudayaan peninggalan leluhur dalam tradisi dan Islam Hampir tidak ditemukan, keduanya saling mengonstruksi kebudayaan baru dengan saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain. Bahkan Islam memandang serta menempatkan budaya, tradisi/adat sebagai sumber hukum di dalam ajarannya di samping Al-Quran dan Hadis yang dalam kaidah fiqh biasa

⁴¹ Joan Hesti Gita Purwasih, Sri Muhammad Kusumantoro, *Perubahan Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 40.

dikenal dengan *al-'adah al-Muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).⁴² Islam yang sejak kemunculannya dikenal sebagai agama dengan ajaran yang rahmatan lil'alamin tentunya agama Islam menjadi agama yang tidak mengalami penolakan signifikan oleh suatu komunitas budaya karena fleksibilitasnya yang selalu menyesuaikan terhadap lingkungan sekitar.

Disamping itu sikap keterbukaan para ulama terdahulu yang berdakwah dan ikut andil dalam tradisi adat *Bebantai* menjadikan keduanya saling membaaur dengan mengambil sesuatu yang tidak saling bertentangan antara keduanya. Oleh karena itu, tradisi lokal mempunyai posisi penting didalam Islam dan merupakan bagian dari khazanah peradaban Islam.

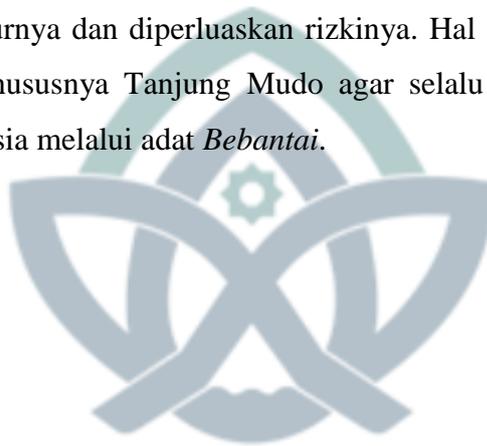
Menurut Munir Mul Khan bahwa sejatinya Islam itu sendiri lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi, sehingga kemudian menjadi Islam universal.⁴³ Suatu kelebihan Islam di Nusantara dibandingkan dengan Islam yang ada di wilayah lain, Islam Nusantara mampu menempatkan dirinya pada berbagai situasi dan kondisi dengan kultur bangsa yang berbeda-beda tanpa harus ada yang tergusur dari kehidupan masyarakat, keduanya dapat hadir berdampingan dengan wajah yang moderat, toleran, cinta, damai, dan menghargai kedamaian.

Sebagai makhluk individu manusia sejatinya tidak bisa lepas atau memisahkan diri dari masyarakat, karna manusia memiliki tugas hidup untuk saling menegur satu sama lain menjaga tali silaturahmi yang baik sebagai bentuk "*hablum minannas*" (hubungan sesama manusia). Karna dari sipat seperti inilah yang akan menimbulkan rasa kepedulian yang amat tinggi antar sesama masyarakat karna memang pada dasarnya manusia manusia yang ada di muka bumi ini adalah bersaudara dengan kata lain satu nenek moyang yaitu Nabi Adam As dan ibunda Siti Hawa. Sebab dari inilah ketika manusia di sebut bersaudar maka sudah semestinya kita untuk saling menjaga hubungan baik agar kokoh dan tidak pernah boleh putus

⁴² Kania Khoirunnisa , et. Al., "*Tradisi Ngameli Dalam Perspektif Agama Islam dan Budaya Pada Masyarakat Gedebage Bandung*", *Sosio Religi*, Vol. 18, No. 2, (2020), 52.

⁴³ M. Zina I Abidin, "*Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikutura lisme*", *Millah*, Vol. VIII, No. 2 (Februari 2009), 307

Menurut ajaran agama Islam terdapat banyak ilmu tentang baik buruk nya menjalin silaturahmi sesama manusia agama Islam menyuruh mempererat tali silaturahmi dan solidaritas sesama umat Islam karna Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap hubungan antar sesama manusia. Hal ini serupa dengan adanya syariat tentang hubungan manusia baik sesama saudara kandung maupun masyarakat. Hal ini di tegaskan dalam Al-quran dan hadis dalam Al-quran hubungan silaturahmi adalah suatu jalan manusia untuk menuju syuganya Allah, dan dalam Hadis disebutkan bahwa barang siapa yang menjalin tali silaturahmi akan diperpanjang umurnya dan diperluaskan rizkinya. Hal inilah yang menjadi landasan masyarakat khususnya Tanjung Mudo agar selalu menjaga hubungan baik antar sesama manusia melalui adat *Bebantai*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

BAB IV

MAKNA MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI BEBANTAI

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.¹ Sedangkan Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.² Menurut teori Ferdinand de Saussure seorang ahli semiologi:

“simbol merupakan sebuah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda dalam kehidupan sosial manusia, Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Ada beberapa hal dalam sistem yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan bahasa dibanding aspek lain seperti sistem tulisan, agama, sopan santun, adat istiadat, dan lain sebagainya”.³

Oleh karena itu, simbol erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat apalagi masyarakat terdahulu yang sering kali mengungkapkan suatu perkara maupun peristiwa yang dianggap tidak dapat disampaikan secara *detil*. Tradisi *Bebantai* adalah salah satu tradisi leluhur yang menggunakan berbagai simbol untuk mengungkapkan ekspresi masyarakat Tanjung Mudo dalam suka cita menyambut bulan suci Ramadhan yang penuh berkah dengan saling berloba-lomba dalam mencari kebaikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh keagamaan masyarakat Desa Tanjung Mudo yaitu M Shaleh :

“Bahwa masyarakat percaya tradisi *Bebantai* merupakan sebuah tradisi yang banyak mengajarkan kepada masyarakat tentang simbol-simbol dan norma-norma kebaikan dan keislaman, dimana dalam tradisi tersebut terdapat nilai keislaman yang tinggi seperti menjaga tali silaturahmi antar sesama dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT.” Hal ini senada dengan hadis nabi yang berbunyi:

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. 286.

² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, 7

³ Kaelan, “ *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*”, 183.

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنِ الْمَكِّيِّ الْقُرَشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُعْظَمَ اللَّهُ رِزْقُهُ، وَأَنْ يَمُدَّ فِي أَجْلِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةً.

“Telah menceritakan kepada kami Husain Bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Muslim ya’ni Ibn Khalid dari Abdullah bin Abd ar-Rahman bin Abu Husain al-Makki al-Quraisi, dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi saw berkata: “Barangsiapa berkehendak agar Allah meluaskan rizkinya memanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturrahmi” (HR.Ahmad bin Hanbal).⁴

Berdasarkan hadis inilah yang menjadi acuan dan dorongan masyarakat untuk menjaga silaturrahmi sesama manusia agar selalu mengingat dan mentaati perintah nabi Muhammad Saw pada menjalankan kehidupan dalam sehari-hari.⁵ Momen Bebantai menjadi tempat yang baik untuk menjalin tali silaturrahmi karna disaat Bebantai semua orang berbondong-bondong berkumpul di balai-balai pada saat acara tersebut.

A. Beberapa Simbol –Simbol Yang Terdapat Dalam Tradisi Bebantai

Dalam merefleksikan kehidupannya manusia selalu menggunakan bahasa yang tidak biasa dan tidak mudah dipahami oleh manusia lainnya, seringkali manusia dalam mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat diutarakan dengan bahasa manusia yang sederhana diganti dengan bahasa simbolik yang penuh dengan makna filosofisnya. Berikut penulis paparkan beberapa makna simbolik yang ada pada tradisi Bebantai yaitu:

1. *Kobo* (Kerbau)

Kata “*Kobo*” adalah serapan bahasa daerah Desa tanjung Mudo Kecamatan pangkalan jambu Kabupaten marangin yang berarti Kerbau. Kerbau merupakan hewan ternak yang dijadikan oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo sebagai hewan sembelihan dalam tradisi *Bebantai*, karena kerbau oleh masyarakat tanjung mudo menjadi simbol dari sipat kebinatangan yang ada pada diri manusia sesuai dengan

⁴ Abu’Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam ahmad ibn Hanbal*, Juz 20 (Cet.1; t:t: Muassah al-Risalah,1421 H 2011 M), h.43.

⁵ Dapit Nur salam, kaur sosial Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 20 april 2021.

pendapat tokoh tentang mengapa menyembelih hewan dijadikan alat untuk menghilangkan sifat kebinatangan dari manusia.

Disamping itu pemilihan hewan kerbau sebagai yang dijadikan sesembelihan pada tradisi *Bebantai* dipandang hewan yang mempunyai banyak manfaat salah satunya ialah terdapat daging yang banyak serta tidak membeda-bedakan perolehan daging yang didapat oleh masyarakat hal ini seperti yang dijelaskan oleh salah satu tokoh ketua adat desa tanjung mudo:

“dijadikannya hewan kerbau sebagai sesembelihan pada tradisi *Bebantai* didesa Tanjung Mudo ialah mengingat hewan kerbau memiliki makna dan manfaat yang banyak dan berguna bagi masyarakat desa tanjung mudo salah satunya ialah agar manusia menghilangkan sifat kebinatangan yang ada pada diri dan karna dagingnya yang banyak mencukupi untuk di bagikan kepada masyarakat. Sebenarnya manusia mempunyai empat sifat hati, pertama Syaithaniyah (Sifat Kesetanan). Apabila telah menguasai diri manusia ia akan suka menipu barbuat jahat dan timbullah dengki, iri hati, hasut, sewenang-wenang, berdusta dan suka bebrbuat munafik. Kedua Bahimiyah (Kebinatangan) sifat ini jikalau telah menguasai diri manusia ia akan rakus, tamak, suka mencuri, egois, berzina dan selalu menuruti hawa nafsu dan tidak tahu mana yang haram dan halal. Ketika Sabu’biyah (sifat kebuasan) sifat ini lebih menjerumuskan manusia merasa tidak tahu malu, mencari musuh, dendam, bertengkar, sadis, kejam dan membunuh satu sama lain. Yang terakhir ialah sifat Rububiyah (sifat ketuhanan) yang apabila merasuki manusia ia akan merasa sombong, selalu ingin ditinggikan, memaksa, suka dipuji, riya’ dan takabur.”⁶

Dari penjelesan diatas inilah yang membuat hewan kerbau sebagai simbol serta doa masyarakat dari untuk menghilangkan sifat kebinatangan pada diri manusia agar tidak melakukan kejahatan dan menuruti hawa nafsu dari diri manusia itu sendiri

1. Lapangan atau tanah yang luas

Pemakaian lapangan yang dijadikan oleh masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Bebantai* umumnya masyarakat merangin dan khususnya masyarakat Desa Tanjung Mudo adalah sebagai salah satu bentuk penyimbolan masyarakat setempat terhadap makna atau memaknai lapangan sebagai tempat berkumpulnya manusia pada yaumul akhir nanti hal tersebut seperti yang diemukakan oleh tokoh agama

⁶ Harun, Ketua Lembaga Adat Desa Tanjung Mudo, wawancara dengan penulis, 12 Mei 2021 Kabupaten Merangin

setempat: “sebagai manusia yang bernyawa suatu saat nanti pasti akan merasakan kematian dan dalam agama islam orang-orang yang meninggal akan dikumpulkan disuatu tempat yang namanya padang mazhar sebagai tempat untuk menghitung atau menimbang amalan baik dan buruknya manusia selama hidup di dunia, dan mengadakan babantai di lapangan atau di tanah yang luas sebagai simbol dari berkumpul di akhirat nanti. Dan semua masyarakat meyakini ini karna mayoritas masyarakat Desa Tanjung Mudo beragama islam.”⁷

Oleh dari pada itu sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Desa Tanjung Mudo untuk menjalan perintah Allah SWT dalam Al-qur’an. Sebagai bukti umat muslim yang taat dalam beragama. Menurut ajaran agama Islam Padang masyar adalah suatu tempat yang amat luas dan tempat menghitung amal ibadah manusia selama hidup didunia. Seluruh manusia di kumpulkan dalam keadaan bercerai berai dari sanak saudaranya didunia seluruh anggota tubuh manusia menjadi saksi atas perbuatan baik buruknya manusia itu sendiri selama hidup didunia. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran yang berbunyi:



“Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.”. (QS Yunus:30)⁸

Dari hal inilah menurut tokoh agama setempat bahwa berkumpul di tanah yang luas pada tradisi *Bebantai* adalah untuk mengingatkan kita akan adanya hari akhir dan mengingatkan kita tentang tempat kita yang sesungguhnya yaitu akhirat.

2. Lelang

⁷ M. Shaleh tokoh agama di Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

⁸ Tim Peterjemah dan Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI., 2016),212.

Salah satu bagian dari acara dalam tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo ialah melelang daging kerbau yang menjadi bagian dari inti secara prosesi, lelang mempunyai makna simbolik yang mempunyai arti sebagai ajang berbuat kebaikan karena pada lelang masyarakat dipersilahkan untuk membuat harga tertinggi dan sebagian hasil dari pelelangan akan dihibahkan kepada masjid, disamping itu lelang juga menjadi wadah masyarakat setempat untuk menyumbang terhadap keuangan masjid karena oleh masyarakat setempat memandang bahwa untuk bersedekah secara langsung dengan memberikan infaq ke masjid akan terasa sangat sulit. Oleh karena itulah lelang dijadikan wadah infaq dengan tanpa rugi mengeluarkan sebagian dari penghasilannya kepada masjid⁹.

Dalam acara lelang orang-orang akan berbondong-bondong mengerumuni tempat lelang tersebut dan masyarakat yang menawarkan dengan harga tertinggi akan menjadi pemilik dari lelangan tersebut, hal ini dijadikan oleh masyarakat sebagai ajang untuk bersedekah pada masjid dengan jalur membeli daging lelang tersebut. Hal ini sejalan dengan perintah dalam Allah SWT dalam Al-qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148.



“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (pada hari kiamat). Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (Al-Bakarah: 148).¹⁰

Sebagai umat muslim yang wajib menjalan perintah Allah SWT. Maka dari ayat Al-quran inilah yang menjadi pedoman Masyarakat dalam menetapkan tradisi melelang daging hewan kerbau yang digunakan oleh masyarakat sebagai hewan

⁹ M. Jamin kepala Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

¹⁰ Tim Peterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI., 2016),17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

sesembelihan pada tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo itu sebagai ajang dalam lomba kepada kebaikan.

2. *Bedua Mantai* (berdo'a hari *Bebantai*)

Kata "*Badua*" adalah serapan dari bahasa daerah Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin yang artinya (berdo'a). bahwa di dalam acara *Bedua* merupakan interaksi antara manusia dan sang pencipta maka hal ini tak lepas dari do'a-do'a dan pembacaan dzikir ayat-ayat Alqur'an yang menjadi pilihan sebagai ungkapan rasa syukur nikmat yang telah Allah SWT berikan berupa kesehatan dan keselamatan sehingga masih dipertemukan dengan bulan Ramadhan yang penuh dengan keberkahan. Dapat disimpulkan bahwa acara *badua* adalah acara spiritual dalam ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang masih diberi kenikmatan. Seperti yang dikemukakan oleh tokoh agama Desa Tanjung Mudo M. Shaleh:

"Acara *Bedua* adala suatu bentuk ungkapan spiritual antar manusia dan sang maha pencipta, sebab dalam acara tersebut di bacakan ayat-ayat Al-quran dan dzikir-dzikir memuji dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Sebab nikmat sehat dan iman yang di berikan oleh allah masyarakat masih ditemukan lagi dengan bulan Ramadhan yang penuh dengan ampunan. Momen *Bedua* ini juga dilaksanakan karna niat sedekah kepada masyarakat yang tidak mampu membeli daging *Bebantai* supaya merakan nikmat yang sama serta untuk menghormati serta mendoakan para ruh-ruh leluhur dan masyarakat Desa yang telah meninggal dunia."¹¹

Dari acara *bedua* inilah masyarakat berantusias untuk saling tolong menolong satu sama lain dalam hal kebaikan dari persiapan untuk memasak apa saja yang akan di sajikan pada acara *bedua* tersebut untuk menjamu tamu undangan, biasanya tuan rumah akan mengundang masyarakat di sekitar para tokoh alim ulama lembaga adat tokoh agama untuk memimpin acara *bedua* dengan hajat yang diberitahukan oleh tuan rumah pada acara *bedua* itu sendiri. Sikap saling peduli yang di bungkus dengan acara *bedua* inilah yang membuat Desa Tanjung Mudo menjadi rukun dan sejahtera.

B. Tradisi adat *Bebantai* sebagai salah satu Ritus Keagamaan

Manusia yang diciptakan oleh Tuhan dengan keberagaman dan latar belakang kebudayaan yang berbeda mengakibatkan dampak yang secara langsung

¹¹ M.Shaleh, Pemuka Agama Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis 15 Februari 2021, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

juga mempengaruhi praktik dan pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu dengan bentuk kemasan yang berbeda-beda pula, sekalipun komunitas-komunitas adat tersebut menganut sistem kepercayaan keagamaan yang sama namun dalam pelaksanaannya selalu terdapat perbedaan yang menjadikannya mempunyai ritual keagamaan yang khas dan hanya dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu. Perbedaan ini dalam pandangan Koenjaraningrat disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.¹²

Cara pandang yang berbeda terhadap alam mungkin menjadi salah satu faktor penting terjadinya perbedaan mengenai pengaktualisasian fenomena yang ada pada masyarakat tertentu dalam merefleksikan dan menginterpretasikan antara kebiasaan dan keagamaan. Agama seringkali dibungkus dengan kebudayaan dan kebiasaan dari masyarakat lokal serta kedinamisannya yang tidak menuntut penganutnya untuk kaku dalam setiap firman Tuhan yang ada di kitab suci, sehingga menjadikan agama tertentu khususnya Islam sangat mudah beradaptasi dan diterima oleh masyarakat lokal bahkan lebih jauh agama memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kebudayaan nasional. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh presiden Soeharto pada 10 November 1995 pada pembukaan Seminar Nasional Budaya Bangsa, bahwa “Agama bukan saja telah menghindarkan berkembangnya yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar kebudayaan nasional”.¹³

Agama yang dianggap oleh sebagian orang sebagai ajaran yang menjanjikan keselamatan dunia dan akhirat menjadikannya sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang selalu menuntun manusia untuk melakukan berbagai ritual yang diperintahkan oleh agama demi memperoleh apa yang dijanjikan oleh agama tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985),27.

¹³ Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 06, No. 19 (Januari-Juni 2012), 108

di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.¹⁴ Selain agama, Tradisi-tradisi atau kebudayaan yang telah lama berkembang di Indonesia dan seringkali di identikkan dengan berbagai mitos-mitos yang ada sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan masyarakat lokal terhadap kebudayaan yang mereka miliki, sehingga menjadikan tradisi-tradisi tersebut sangat mirip atau bahkan sama dengan ritus-ritus keagamaan yang ada saat sekarang apalagi jika ditelusuri lebih jauh lahirnya suatu tradisi diakibatkan karena ketidakmampuan manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan yang diluar kemampuan manusia itu sendiri.

Tradisi yang menjadi wadah masyarakat dahulu dalam memperoleh pengharapan yang bermacam-macam dari kekuatan yang dianggap dapat mengabulkan pengharapan tersebut kemudian di sakralkan oleh masyarakat terdahulu dengan berbagai tindakan yang menggunakan peralatan, prosesi hingga tujuan yang berbeda-beda. Pensakralan tersebut bukanlah tanpa alasan karena tradisi tersebut adalah kepercayaan mereka pertama dengan kepercayaan terhadap para roh nenek moyang mereka yang dapat memberi manfaat dan mudarat kepada mereka sehingga penyembahannya dilakukan dengan cara upacara adat yang identik dengan sesajen, kemenyan, tumbal dan lain-lain.¹⁵ Berawal dari kebiasaan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dan memberi dampak yang luar biasa bagi tatanan kehidupan sosial masyarakat yang melakukan tradisi tersebut, sejatinya tradisi telah menjelma dan telah menjadi sebuah definisi keagamaan yang seringkali berbenturan dengan paham keagamaan yang ada karena dianggap sebagai penyekutuan terhadap Tuhan yang maha esa dengan menempatkan roh leluhur sebagai tujuan pengharap penyelesaian berbagai problematika kehidupan baik itu yang sifatnya individu maupun yang bersifat

¹⁴ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), 87

¹⁵ Muhammad Syukri Albani Nasution et. Al, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers,2015), 83.

kolektif, sehingga pada saat sekarang tradisi mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat yang memandang bahwa tradisi adalah sistem keyakinan yang sejajar dengan agama-agama yang ada di dunia dan menjalankannya sama halnya menjalankan dua keyakinan sekaligus dan hal itu sangat dilarang oleh hampir seluruh agama manapun yang ada di dunia ini.

Namun perlu digaris bawahi bahwa meninggalkan tradisi leluhur dirasa bukanlah solusi jalan keluar dalam mengatasi kepercayaan animisme dan dinamisme yang terdapat dalam tradisi tersebut, meninggalkan tradisi tersebut sama halnya mempermiskin kekayaan kebudayaan yang kita miliki karena tradisi yang turun temurun tersebut merupakan warisan kebudayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain dan hanya dimiliki bangsa Indonesia, suatu anugrah yang di berikan oleh Tuhan kepada Bangsa Indonesia dengan keanekaragaman kebudayaan yang plural, sehingga kebudayaan ini semestinya kita jaga dan rawat dengan sebaik mungkin. Seperti kaidah Fiqih nya yang berbunyi:

“Mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”. Oleh karena itu, penyesuaian tradisi tersebut terhadap perkembangan zaman dengan mengganti substansi kepercayaannya dengan nilai-nilai yang tidak menyalahi keagamaan yang mereka anut dianggap oleh komunitas kebudayaan sekarang sebagai solusi dalam mengatasi pertentangan tersebut. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang dapat mempertahankan kebudayaannya ditengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus meninggalkan kebudayaannya yang khas. Menurut J.W.M. Bakker yang menyimpulkan bahwa: “Walaupun bagian terbesar orang Indonesia mengaku beragama Islam, namun sikap keagamaan sehari-hari yang mereka hayati,”dijiwai dalam batinnya oleh agama asli Indonesia yang kaya raya isinya, yang dipelihara dengan khusuk, yang tidak mau ‘dirombak’ oleh agama asing.

C. Pendapat Masyarakat Tentang Tradisi *Bebantai* Di Desa Tanjung Mudo

Menurut pandangan masyarakat Desa Tanjung Mudo tradisi *Bebantai* merupakan sebuah tradisi menyambut bulan suci Ramadhan tradisi ini sendiri turun temurun dilakukan pada setiap satu kali dalam satu tahunnya yaitu pada

akhir-akhir bulan Syakban atau tiga hari sebelum masuk bulan Ramadhan, tradisi ini diturunkan oleh nenek moyang terdahulu dan diwariskan dalam bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas dipertemukannya dengan bulan yang penuh berkah yaitu bulan Ramadhan. Pada dasarnya tradisi *Bebantai* adalah tradisi yang banyak nilai positif di dalamnya seperti pendapat Yuli hartuti S. Pd. Sala satu masyarakat Desa Tanjung Mudo yang aktif mengikuti acara tradisi *Bebantai* tersebut :

“Tradisi *Bebantai* ini bagus ya! karena merupakan salah satu kegiatan yang positif bentuk pelestarian budaya khususnya tradisi budaya Merangin, tradisi *Bebantai* perlu dipertahankan, hal ini penting mengingat rasa persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat kini mulai pudar. Mungkin dengan cara ini dapat mempererat persaudaraan dan tali silaturahmi antar sesama masyarakat, bahkan dapat menciptakan ketentraman, kekompakan dan semangat membangun masyarakat. Kami sebagai masyarakat sangat antusias untuk menyambut tradisi *Bebantai* hal ini kami buktikan dengan membeli pakaian baru untuk anak-anak karna hari *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo sangat identik dengan baju baru, sebagai orang tua sudah menjadi keharusan bagi kami membeli baju baru untuk anak-anak kami dalam menyambut tradisi *Bebantai*. Tradisi *Bebantai* juga bernilai budaya tinggi, yang jika dimanfaatkan dapat menambah kekayaan tradisi di Provinsi Jambi”¹⁶

Sependapat dengan pernyataan dari yuli hartuti S. Pd. Sabri mantan BPD Desa Tanjung Mudo juga mengeluarkan pandangannya tentang tradisi *Bebantai*, menurutnya banyak hal positif serta rasa kepedulian yang tinggi yang terdapat dalam tradisi *Bebantai* salah satunya ialah sifat tolong menolong, nilai seperti inilah yang wajib dijaga dan dilestarikan untuk memberi contoh yang baik kepada generasi seterusnya.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis temukan respon yang baik oleh masyarakat Desa Tanjung Mudo dalam menyambut tradisi *Bebantai*, banyak nilai-nilai positif yang wajib dijaga pada tradisi tersebut. Penjagaan terhadap nilai tradisi supaya selalu bertahan sampai saat ini di tengah pergaulan dalam masyarakat yang multikultur dan akulturasi budaya. Semua itu mengarah pada pandangan kolektif suatu masyarakat dalam memberi nilai terhadap tradisi. Hal

¹⁶ Yuli hartuti, masyarakat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis 10 Agustus 2021, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

¹⁷Sabri, masyarakat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan Penulis 10 Agustus 2021, Kabupaten Merangin, Rekaman Audio

yang paling mendasar dari tradisi yakni adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan. Karena tanpa adanya informasi, suatu tradisi dapat punah. Tradisi seyogianya diapresiasi dan diinterpretasikan sesuai perubahan zaman. Tradisi bukan hanya dilestarikan, melainkan juga dikembangkan, ntinya tradisi harus dijaga kelestariannya terus-menerus.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthna Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthna Jambi

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses penelitian “Tradisi *Bebantai* Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka didapatlah beberapa analisis data yang diperoleh, maka selanjutnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Asal mulanya terjadinya tradisi *Bebantai* ialah tradisi ini dilaksanakan pada saat suatu negeri mulai mengalami huru-hara, Untuk menemukan undang-undang yang cocok, maka Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Marajo bersama utusan Depati Muara Langkap melakukan sidang. Peresmian hukum adat ini dipilih hari baik, yakni akhir bulan Sakban di Pondok Pekan Puaso. Dalam jamuan besar itu, Datuk Putih dan Datuk Mangkuto Rajo memotong kerbau sebanyak 48 ekor. Setelah kegiatan peresmian adat kala itu, sampai sekarang masyarakat yang turut hadir dalam perhelatan tersebut melaksanakan tradisi *Bebantai*. Tradisi *Bebantai* juga merupakan sebagai acara untuk menyambut bulan suci Ramadhan serta sebuah tradisi permohonan keselamatan dan silaturahmi antar lembaga adat menyatu menjadi praktik upacara ritual keagamaan.
2. Prosesi tradisi *Bebantai* dimulai dengan dengan mempersiapkan berbagai perlengkapan yang disiapkan untuk kegiatan, setelah semua perlengkapannya disiapkan maka tradisi sakral tersebut bisa dilaksanakan. Mula-mula para perangkat Desa akan mengumpulkan beberapa hewan kerbau yang akan disembelih secara masal dilapangan atau di tanah luas yang sudah di siapkan sehari sebelum acara di mulai. Kemudian para sesepuh Desa akan melakukan *Kaji Bacun* (mengkaji ulang adat istiadat) yang berlaku di Desa Tannjung Mudo dan menutup dengan pembacaan doa-doa yang bertuan mengharap kelancaran pada tradisi *Beantai*. Setelah semua persiapan telah disiapkan maka semua panitia akan siap mengerjakan tugasnya masing-masing, acara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthna Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthna Jambi

penyembelihan hewan kerbau akan di pimpin oleh ketua adat kepala Desa dan tokoh agama serta masyarakat bergotong royong untuk membantu dalam menyembelih dan membagikan daging hewan kerbau tersebut, pada proses akhirnya sebagian daging, tulang menulang dan kepala hewan kerbau akan dilelangkan yang mana hasilnya akan disedekahkan untuk pembangunan masjid Baiturrahim di Desa Tanjung Mudo.

3. Masyarakat Desa Tanjung Mudo memaknai Simbol-simbol yang ada pada Tradisi Adat *Bebantai* Kerbau meliputi beberapa makna, *Kobo* (Kerbau) menjadi pengharapan bagi masyarakat agar dihilangkannya sifat kebinatangan yang ada pada diri manusia. Selanjutnya Tanah yang luas menjadi pengingat oleh masyarakat akan adanya hari akhir yaitu dikumpulkannya pada padang mahsyar nanti. Kemudian Lelang menjadi pedoman oleh masyarakat dalam berlomba-lomba pada kebaikan sesuai dengan perintah Allah dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 148. Dalam tradisi *Bebantai* juga terdapat nilai positif yang secara langsung menjadi cerminan dari Desa Tanjung Mudo yang melaksanakannya, diantaranya adalah nilai yang menjadi interaksi simbolik yang kemudian menjadi cara Desa Tanjung Mudo dalam berinteraksi terhadap sesama individu, kelompok, alam hingga kepada sesuatu yang tidak tampak dan sekaligus menjadi identitas komunitas tersebut dalam merefleksikan kehidupan komunitasnya yang mungkin tidak dimiliki oleh komunitas lain dan hal ini menjadi sebuah kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Selanjutnya adalah nilai kereligiusan yang menjadi menggambarkan bahwa komunitas Desa Tanjung Mudo adalah komunitas yang sangat religius dengan menempatkan tradisi adat *Bebantai* sebuah ajang silaturrahmi dan mengevaluasi perilaku komunitasnya selama setahun sejak peraturan adat ditetapkan. Dan terakhir nilai yang terdapat dalam tradisi adat *Bebantai* kerbau adalah sebuah tradisi yang secara tidak langsung berpengaruh kepada kelestarian alam dari kerusakan yang dibuat oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

B. Saran

Setiap penelitian tentunya terdapat celah yang tidak diungkapkan oleh

seorang peneliti karena luasnya cakupan ilmu pengetahuan dan jaungkauan yang tidak memungkinkan oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif maka dalam penelitian ini tentunya juga tidak luput dari celah-celah tersebut. Hal ini dikarenakan masih awamnya penulis terhadap ilmu pengetahuan sehingga menjadi kendala penulis dalam mengungkap realitas dari tradisi adat makan jantung kerbau di Desa Tanjung Mudo ditambah lagi studi fenomenologi yang digunakan oleh penulis yang memerlukan waktu penelitian yang lama untuk mengungkap realitas sehingga waktu penelitian yang digunakan oleh penulis dirasa tidak cukup untuk mengungkap realitas tradisi *Bebantai* di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambi tidak sepenuhnya dapat tercapai.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Tim Peterjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2016)

B. Buku

Ahmad Abu'Abdullah ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam ahmad ibn Hanbal*, Juz 20 (Cet.1; t:t: Muassah al-Risalah,1421 H 2011 M)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989).

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: AUP, 2001).

Burhan, Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Effendy, Uchjana Onong, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009).

Kaelan, " *filosafat bahasa simiotika dan hermeneutika* " (yogyakarta : paradigma, 2009).

Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembanmgunan* (Jakarta : Gramedia, 1974).

Miles, Methew B. dan Huberman Michael, *Analisis Data Kualitataif* (Jakarta: Universitas Indonesia, UI-Press 1992).

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

Mulyana, Deddy Rakhmat Jalaludin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Nasution, Muhammad Syukri Albani Nasution et. Al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers,2015)

Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*(Jakarta: Kanisus,1976).

Rakhmat, Jalaludin dan Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

Robertson, Ronald, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali,1988).

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989).

Tabroni dan Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Tim Proyek Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).

C. Karya Ilmiah

Abidin, M. Zinal, “ Islam dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikuturalisme”, *Millah*, Vol. VIII, No. 2 (Februari 2009)

Alhusni, “Tradisi Bebantai Menyambut Bulan Ramadhan dalam masyarakat Merangin Jambi”, *kontekstualit*, Vol. 29 No. 1, (2014).

Annisa, Mifta Kurniati, “Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak di Desa Seri Dalam Kabupaten Ogan Ilir”, *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2020).

Basa’ad Tazkiyah *Studi Dasar Filsafat*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Khoirunnisa, Kania, et. Al., “Tradisi Ngameli Dalam Perspektif Agama Islam dan Budaya Pada Masyarakat Gedebage Bandung”, *Sosio Religi*, Vol. 18, No. 2, (2020)

Khokil, A. Agama dan Ritual Slametan: “Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa”

Ragawino, Bewa, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat Indonesia*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas padjajaran,.

D. Jurnal Ilmiah

Sumpena , “Islam dan Budaya Loka I, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 06,

Suneki, Sri, “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah”, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No. 1, (2012).

Tungkagi, Donald Qomaidiansyah, “Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, (2017),

E. Website

Diakses Melalui Alamat <https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>, tanggal 17 Januari 2021

F. Hasil Wawancara

David Nur Salam, Kaur Sosial di DesaTanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 20 April 2021. Rekaman Audio.

Harun, tokoh lembaga adat Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 20 April 2021, di Desa Tanjung Mudo, rekaman Audio.

M. Shaleh tokoh agama di DesaTanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 18 April 2021. Rekaman Audio

M. Jamin, kepala Desa Tanjung Mudo, Wawancara dengan penulis 15 Februari 2021,Desa Tanjung Mudo Rekaman Audio.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DOKUMENTASI



@ Hak cipta milik UIN Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi

State Islamic University of Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthha Jambi

@ Hak cipta milik UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Skripsi

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BEBANTAI* DI DESA TANJUNG MUDO KECAMATAN PANGKALAN JAMBU KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI

NO	JENIS DATA	METODE	SUMBER DATA
1	-Sejarah Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi	-setting - wawancara Kepala Desa, Ketua, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat. - Data-Data dan Dokumentasi Desa Tanjung Mudo.
2	-Letak Geografis Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin	- Wawancara - Dokumentasi	- Setting - Wawancara kepala kelurahan, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat. - Data-data dan Dokumentasi di Desa Tanjung Mudo
3	-Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Mudo	- Dokumentasi - Wawancara	- Dokumen dan File Desa Tanjung Mudo - Kepala Desa, Tokoh Agama dan Aparat Lembaga Adat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

4	-Kondisi Keagamaan Desa Tanjung Mudo	-Wawancara -Dokumentasi	- Tokoh Adat dan Tokoh Agama Desa Tanjung Mudo
5	-Pengertian Tradisi <i>Bebantai</i>	-Wawancara -Observasi	-Ketua Adat, Tokoh Agama dan masyarakat - Setting
6	-Sejarah Tradisi <i>Bebantai</i>	- Wawancara	-Ketua Adat, Tokoh Agama dan masyarakat - Setting
7	-Prosesi Pelaksanaan <i>Bebantai</i> di Desa Tanjung Mudo	-Wawancara -Observasi - Dokumentasi	- Tokoh Adat dan Masyarakat - Setting - Dokumentasi Tradisi <i>Bebantai</i>
8	-Fungsi dan Tujuan Tradisi <i>Bebantai</i>	-Wawancara	- Tokoh Adat dan Masyarakat

A. Panduan Observasi

No	Jenis Data	Objek Observasi
1	-Sejarah Desa Tanjung Mudo	-Sejarah Desa Tanjung Mudo -Perkembangan Desa Tanjung Mudo
2	- Pengertian Tradisi <i>Bebantai</i> Desa Tanjung Mudo	- Bagaimana pengertian Tradisi <i>Bebantai</i> Desa Tanjung Mudo

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthna Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthna Jambi

3	Prosesi Pelaksanaan <i>Bebantai</i> di Desa Tanjung Mudo	- Bagaimana prosesi dari tradisi <i>Bebantai</i> di Desa Tanjung Mudo
---	--	---

B. Panduan Dokumentasi

NO	Jenis Data	Data Dokumen
1	-Sejarah dan Perkembangan Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin	- Profil Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin -Visi dan Misi Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin
2	- Letak Geografis Desa Tanjung Mudo	-Data Dokumentasi Letak Geografis Desa Tanjung Mudo
3	- Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Mudo	- Data Dokumentasi Desa tentang Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tanjung Mudo
4	Kondisi Keagamaan Desa Tanjung Mudo	- Data dokumentasi tentang kondisi Keagamaan Desa Tanjung Mudo
5	Prosesi Pelaksanaan <i>Bebantai</i> di Desa Tanjung Mudo	-Data dokumentasi tentang tradisi <i>Bebantai</i>

C. Butir-Butir Wawancara

No	Jenis Data	Sumber Data dan Subtansi Wawancara
----	------------	------------------------------------

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

1	- Sejarah Desa Tanjung Mudo	-Bagaimana Sejarah Munculnya Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin?
2	-Letak Geografis Desa Tanjung Mudo	-Jelaskan Letak Geografis Desa Tanjung Mudo?
3	-Sejarah Tradisi <i>Bebantai</i>	-Apa saja nilai-nilai yang terdapat dari tradisi <i>Bebantai</i> ? -Kenapa tradisi <i>Bebantai</i> tidak boleh ditinggalkan?
4	-Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Bebantai</i>	-Bagaimana Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Bebantai</i> ? -Siapa saja yang melaksanakan tradisi <i>Bebantai</i> ? -Apa Tujuan di laksanakan tradisi <i>Bebantai</i> ?
5	-Simbol-simbol dalam Tradisi <i>Bebantai</i> di Desa Tanjung Mudo	-Bagaimana Makna Simbolik Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin
6	-Pandangan Masyarakat pada tradisi <i>Bebantai</i>	-Bagaimanapendapat Masyarakat Tentang tradisi <i>Bebantai</i>